

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS ROHINGYA
DALAM UPAYA EKSISTENSI DIRI DI
PENGUNGSIAN HOTEL PELANGI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh:

NORA MAYA SIREGAR

NPM: 1403110166

Program Studi Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

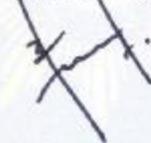
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : NORA MAYA SIREGAR
NPM : 1403110166
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS ROHINGYA
DALAM UPAYA EKSISTENSI DIRI DI PENGUNGSIAN
HOTEL PELANGI KOTA MEDAN

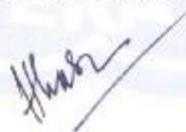
Medan, 28 Maret 2018

Pembimbing



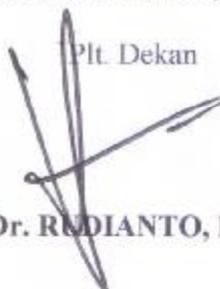
Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si

Disetujui Oleh
KETUA PROGRAM STUDI



NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

Plt. Dekan



Dr. RUDIANTO, M.Si

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : NORA MAYA SIREGAR
NPM : 1403110166
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Pada hari : RABU, 28 MARET 2018
Waktu : 08.00 s/d selesai

TIM PENGUJI

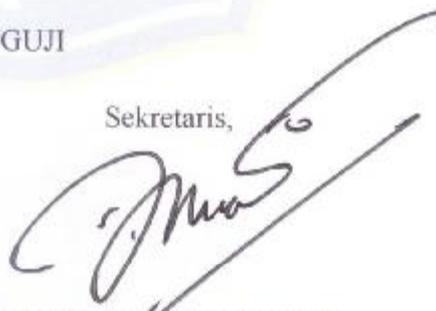
PENGUJI I : HJ. DEWI KURNIAWATI, Ph.D ()
PENGUJI II : Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A ()
PENGUJI III : Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si ()

PANITIA PENGUJI

Ketua,


Dr. RUDIANTO, M.Si

Sekretaris,


Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

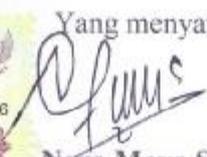
Dengan ini saya, Nora Maya Siregar, NPM 1403110166, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh Undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dan karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini bersedia nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan Ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 19 Maret 2018

Yang menyatakan,

Nora Maya Siregar
1403110166





berdas & Terpercaya
 surat ini agar diambatkan
 nggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Nora Maya Siregar
 NPM : 1403110166
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Komunikasi Antarbudaya Etnis Rohingya Dalam Upaya Eksistensi Diri

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	-	Laporan Hasil Seminar Proposal	<i>[Signature]</i>
2	25 Februari 2018	Revisi Latar Belakang dan Kategorisasi	<i>[Signature]</i>
3	03 Januari 2018	Bimbingan Pedoman Wawancara	<i>[Signature]</i>
4	19 Februari 2018	Acc Daftar Pertanyaan Wawancara	<i>[Signature]</i>
5	27 Februari 2018	Laporan Hasil Pembuatan Skripsi BAB I - IV	<i>[Signature]</i>
	1 Maret 2018	Pergantian judul	<i>[Signature]</i>
	7 Maret 2018	Acc Bab 1 - 3	<i>[Signature]</i>
	14. Maret 2018	Acc Bab IV - V	<i>[Signature]</i>

Medan, ... 14 Maret ... 2018...

Dekan,
[Signature]
 ... Radianto, M. Si)

Ketua Program Studi,
[Signature]
 (Nurbacarah Nst, S. Sps, M. I.kom)

Pembimbing ke :,
[Signature]
 (Dr. Leylia Khairani M. Si)

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Nora Maya Siregar, NPM 1403110166, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh Undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dan karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini bersedia nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan Ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 19 Maret 2018

Yang menyatakan,

Nora Maya Siregar
1403110166

ABSTRAK

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS ROHINGYA DALAM UPAYA EKSISTENSI DIRI DI PENGUNGSIAN HOTEL PELANGI KOTA MEDAN

Oleh :
NORA MAYA SIREGAR
1403110166

Beberapa tahun silam krisis kemanusiaan yang dialami oleh etnis Rohingya kembali menjadi sorotan publik. Mereka terpaksa meninggalkan negaranya dan menyatakan dirinya sebagai pencari suaka. Proses pencarian suaka tersebut akhirnya membawa mereka ke pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan yang berada di bawah pengawasan Rumah Detensi Imigrasi Medan. Dalam hubungan sosial yang berlangsung, mengakibatkan terjadinya proses sosial yang berpengaruh pada bentuk-bentuk eksistensi diri etnis Rohingya.

Tujuan penelitian ini bagaimana komunikasi antarbudaya dan bentuk-bentuk adaptasi etnis Rohingya dalam upaya eksistensi diri di Hotel Pelangi Kota Medan. Terdapat dua teori yang mendasari penelitian ini, yaitu teori akomodasi komunikasi dan teori adaptasi. Teori akomodasi komunikasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi antarbudaya etnis Rohingya dalam interaksi. Teori adaptasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk adaptasi etnis Rohingya dalam upaya eksistensi diri.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi terhadap informan penelitian.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam hubungan sosial yang berlangsung pada etnis Rohingya di Hotel Pelangi Kota Medan, mengakibatkan terjadinya proses sosial yang asosiatif yakni akomodasi. Akomodasi merupakan proses penyesuaian sosial yang terjadi dalam sebuah interaksi. Maka dalam proses penyesuaian sosial tersebut, etnis Rohingya tidak terlepas dari komunikasi dan budaya. Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Komunikasi individu dipengaruhi oleh budaya yang telah dipelajarinya sejak kecil. Oleh sebab itu, etnis Rohingya harus melakukan adaptasi untuk dapat menjaga eksistensi dirinya selama bertahun-tahun berada di Medan. Bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh etnis Rohingya di Hotel Pelangi Kota Medan berupa bahasa, makanan, pakaian, cara beribadah, dan keadaan geografis.

Kata kunci : Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi Budaya, Etnis Rohingya, Eksistensi Diri

KATA PENGANTAR



Assalamua'laikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur diucapkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Skripsi ini berjudul **“Komunikasi Antarbudaya Etnis Rohingya Dalam Upaya Eksistensi Diri Di Pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan”** diajukan penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata 1 (S-1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Ucapan terima kasih terdalam penulis persembahkan kepada kedua orang tua, Ayahanda penulis **Ali Arman Efendi Siregar** & Ibunda penulis **Sahmawati Hutasuhut**. Atas segala daya upaya yang telah membesarkan, mendidik, memberikan doanya sehingga penulis kelak menjadi orang yang berguna di kemudian hari. Kepada abang penulis **Jamaluddin Siregar** dan **Wildan Siregar**, yang selalu membangun semangat penulis serta memberikan dorongan dan doanya dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis banyak mendapat bimbingan, nasihat serta dukungan dari banyak pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani., M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Rudianto., M.Si.** selaku Plt. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Drs. Zulfahmi., M.I.Kom.** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom.** Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Nurhasanah Nasution., S.Sos, M.I.Kom.** selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Akhyar Anshori., S.Sos, M.I.Kom.** selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Dr. Leylia Khairani., M.Si.** selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, mendidik, mendukung dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen** serta **Pegawai Biro** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik dan membantu penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
9. Bapak **Victor Manurung., S.H, M.H.** sebagai Kepala Rumah Detensi Imigrasi Medan beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Hotel Pelangi Kota Medan.

10. Bapak **Heryanu., S.Pd., M.Si.** sebagai Kasie Registrasi Administrasi dan Pelaporan Pendidikan Khusus Penyidik Pegawai Negeri Sipil Rudenim Medan, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mendukung penyelesaian penelitian skripsi ini.
11. Ibu **Dame** beserta *Security* di Hotel Pelangi Kota Medan yang telah membantu memberikan informasi kepada penulis.
12. Terima kasih kepada Bapak **Muhammad Yunus, Abu Zubair, Roshid, Nurul Amin,** dan Bapak **Abdul Khaliq** yang telah bersedia menjadi informan dan telah memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
13. Keponakan tersayang **Syahrial Efendi, Fatimah Az-zahra** dan Kakak Sepupu **Asmaul Khairani Siregar** beserta **Keluarga besar** penulis yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi ini.
14. Buat yang terspesial **Dinda, Sri Hardiati, Dina, Syawilda, Ditak, Sury, Tanisa, Meilinda, Arif, Zulvan, Riski, Yudi,** dan Seluruh keluarga besar Merah kami, IMM FISIP UMSU yang telah memberikan dukungan dalam penelitian skripsi ini sekaligus mengisi warna-warni kehidupan penulis selama menjalankan pendidikan di UMSU.
15. **Indah, Dea, Devi, Siti Aliyah, Arif Koto, Andrial, Imada, Widya Ningtyas, Yunda, Cut Asni, Regita, Lita,** teman-teman seperjuangan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

16. Buat abangda **Juliandi Tanjung S.I.Kom, Fadhil Fahlevi S.I.Kom** dan abangda **T.M Ridzwan Fauzan S.I.Kom**, yang selalu memberikan dukungan dan informasi kepada adik-adiknya selama melaksanakan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

17. Buat seluruh teman-teman **7 C IKO Humas Sore** yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu. Kelas paling kompetitif se-UMSU. Semoga setelah diwisuda ilmunya berkah dan bermanfaat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dari yang diharapkan. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi mahasiswa dan pembaca pada umumnya. Tidak ada maksud penulis menyudutkan pihak manapun dalam penelitian ini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah memberikan balasan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih dan semoga amalan dan perbuatan baik tersebut mendapat imbalan yang baik pula. Amin Ya Rabbal'alam.

Medan, 19 Maret 2018

Penulis,

Nora Maya Siregar
1403110166

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II URAIAN TEORITIS	10
2.1 Komunikasi Antarbudaya.....	10
2.1.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya	10
2.1.2 Tujuan Komunikasi Antarbudaya	11
2.1.3 Interaksi Dalam Komunikasi Antarbudaya.....	11
2.1.4 Teori Akomodasi Komunikasi	14
2.1.5 Adaptasi Budaya.....	16
2.1.6 Definisi Adaptasi Budaya	16
2.1.7 Tahap Adaptasi Budaya	17

2.2 Eksistensi Diri.....	18
2.2.1 Definisi Eksistensi	18
2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi Diri.....	19
2.2.3 Proses Pencapaian Eksistensi Diri	23
2.3 Etnis Rohingya.....	24
2.4 Masyarakat	27
2.5 Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Kerangka Konsep.....	31
3.3 Definisi Konsep	33
3.4 Kategorisasi	34
3.5 Informan.....	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7 Teknik Analisis Data	38
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
3.9 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.1.1 Latar Belakang Kedatangan Etnis Rohingya di Medan	48
4.1.2 Komunikasi Antarbudaya Etnis Rohingya di Pengungsian Hotel Pelangi Medan.....	59
4.1.3 Adaptasi Etnis Rohingya dengan Budaya dan	

Lingkungan Masyarakat Kota Medan.....	82
4.2 Pembahasan	98
BAB V PENUTUP	101
5.1 Simpulan.....	101
5.2 Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran I	Biodata Informan
Lampiran II	Dokumentasi Penelitian
Lampiran III	Pedoman Wawancara
Lampiran IV	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran V	SK-1 (Permohonan Pengajuan Judul Skripsi)
Lampiran VI	SK-2 (Surat Penetapan Judul Skripsi)
Lampiran VII	SK-3 (Permohonan Seminar Proposal Skripsi)
Lampiran VIII	SK-4 (Undangan Seminar Proposal Skripsi)
Lampiran IX	Surat permohonan perubahan judul
Lampiran X	Surat permohonan perubahan judul
Lampiran XI	Surat Riset
Lampiran X	Surat Balasan Riset
Lampiran XI	SK- 5 (Berita Acara Bimbingan Skripsi)
Lampiran XII	SK- 10 (Undangan Panggilan Ujian Skripsi)

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Konsep.....	32
Bagan 3.2 Struktur Organisasi Rudenim Medan.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Visi dan Misi Rudenim	41
Gambar 3.2	Prosedur Penempatan Pengungsi Pada Tempatnya	43
Gambar 3.2	Peletakan Batu Pertama.....	44
Gambar 3.3	Peresmian Hotel Pelangi Medan.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kategorisasi.....	34
Tabel 3.2	Data etnis Rohingya yang menjadi Informan	36
Tabel 4.1	Latar Belakang Kedatangan Etnis Rohingya di Medan.....	55
Tabel 4.2	Interaksi Etnis Rohingya di sekitar Pengungsian Hotel Pelangi...	68
Tabel 4.3	Proses Sosial yang Timbul sebagai Akibat adanya interaksi pada etnis Rohingya dengan masyarakat lokal	75
Tabel 4.4	Pemenuhan kebutuhan sehari-hari sebagai upaya Eksistensi Diri.....	77
Tabel 4.5	Adaptasi Makanan.....	85
Tabel 4.6	Adaptasi Pakaian	86
Tabel 4.7	Adaptasi Cara Beribadah	92
Tabel 4.8	Adaptasi terhadap kondisi Geografis.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri dan tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Meskipun manusia mempunyai kedudukan dan kekayaan, manusia akan selalu membutuhkan manusia lainnya.

Menurut Maslow terdapat lima kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan akan dicintai dan mencintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan naluriah manusia yang dapat dipenuhi dengan cara berkomunikasi.

Komunikasi merupakan aspek yang esensial bagi manusia. Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan, melalui media tertentu yang pada akhirnya akan menimbulkan *feedback* atau umpan balik. Melalui proses komunikasi, individu dapat memenuhi tujuan dan kebutuhan hidupnya dengan cara saling berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Komunikasi dapat disampaikan melalui dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dapat disampaikan secara lisan dan tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal dapat diamati melalui perilaku manusia yang

disampaikan dengan penggunaan isyarat, mimik atau ekspresi wajah maupun dengan memakai simbol dan lambang-lambang tertentu. Setiap perilaku manusia yang mempunyai makna adalah pesan. Pesan tersebut dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa berkomunikasi akan terasing atau terisolasi dari lingkungan sosialnya.

Pada kenyataannya masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang kompleks dan terdiri dari sejumlah besar keberagaman. Sebuah masyarakat yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda dan mempunyai budaya yang berbeda-beda. Masyarakat menganut sistem sosial, perilaku, aturan, nilai, norma, kepercayaan, dan adat istiadat yang berbeda pula.

Beberapa tahun silam krisis kemanusiaan yang dialami oleh etnis Rohingya kembali menjadi sorotan publik. Rombongan etnis Rohingya berlayar melalui berbagai pulau. Mereka terpaksa meninggalkan negaranya dan mencari suaka ke berbagai negara disebabkan perlakuan genosida dari negara asalnya, Myanmar.

Rohingya merupakan salah satu etnis yang mendapatkan perlakuan diskriminasi yang dimulai sejak Myanmar merdeka dan dipimpin oleh rezim Junta militer. Pemerintahan Junta militer Myanmar yang telah berkuasa sejak tahun 1962 memang dikenal sebagai rezim pemerintahan yang paling represif di dunia (Freedom House: 2003) (Adelia, 2013: 2).

Pemerintah Myanmar tidak mengakui etnis Rohingya sebagai bagian dari 135 kelompok etnis resmi di Myanmar. Tidak seperti etnis lain yang setidaknya diakui warganegaranya oleh Myanmar, masyarakat Rohingya dianggap sebagai penduduk sementara. Sebagai “orang asing”, masyarakat Rohingya tidak

diperbolehkan bekerja sebagai pengajar, perawat, abdi masyarakat atau dalam layanan masyarakat Mereka, dianggap sebagai orang-orang yang tak bernegara dan tidak diakui oleh pemerintah Myanmar.

Etnis yang terletak di Myanmar Utara ini terpinggirkan oleh pemerintahan junta militer dan di wilayah Rohingya, para pengajarnya biasanya berasal dari golongan etnis Budha Rakhine, yang seringkali menghalangi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi masyarakat Rohingya. Pemerkosaan dan kerja paksa adalah hal yang cukup lazim bagi etnis Rohingya di Myanmar. Tentara Myanmar kerap kali meminta uang dari mereka dan ketika mereka tidak dapat membayar, mereka akan ditahan dan disiksa. Masyarakat Rohingya juga mengalami penyiksaan secara religi. Hampir seluruh masyarakat Rohingya adalah beragama Islam. Dalam tiga tahun terakhir, setidaknya 12 Masjid di Arakan Utara dihancurkan, dengan jumlah terbesar di tahun 2006. Sejak 1962, tidak ada Masjid baru yang dibangun. Bahkan para pemimpin agama telah dipenjara karena merenovasi Masjid (Anna, 2013: 12).

Oleh sebab itu, mereka terpaksa meninggalkan negaranya dan menyatakan dirinya sebagai pencari suaka. Mereka terombang-ambing di laut lepas berlayar menggunakan kapal hingga akhirnya negara Indonesia dan bekerjasama dengan badan pengungsi PBB memberikan tempat penampungan bagi imigran ilegal tersebut di beberapa Rudenim di Indonesia seperti Rudenim Tanjung Pinang, Aceh dan Medan. Dan di beberapa lokasi *camp* pengungsian seperti di Hotel Pelangi Kota Medan.

Kota Medan sebagai salah satu wilayah terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya serta kota yang berbatasan langsung dengan selat Malaka, menjadikan Kota Medan sebagai kota yang mudah didatangi oleh para pendatang. Oleh sebab itu, kota Medan sebagai salah satu kota bagian dari Negara Indonesia yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), atas dasar kemanusiaan merasa terpanggil dan bersedia menyediakan penampungan sementara bagi para pengungsi etnis Rohingya yang terjebak pada konflik yang tidak berkesudahan.

Etnis Rohingya yang berada di *camp* pengungsian Hotel Pelangi ini berada di bawah pengawasan Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Medan. Para pengungsi juga mendapatkan bantuan sandang dan pangan dari PBB yang disalurkan melalui *International Organization for Migration (IOM)* dan *United Nations High Commissioner For Refugees (UNHCR)* (sumber: medan.tribunnews.com).

Demikian halnya dengan kedatangan etnis Rohingya di kota Medan. Mereka merupakan etnis yang melakukan proses perpindahan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Namun perpindahan etnis Rohingya ini bukanlah perpindahan yang dilakukan secara sukarela. Melainkan didasarkan oleh situasi dan kondisi yang menyebabkan mereka terpaksa melakukan perpindahan.

Etnis Rohingya membutuhkan penyesuaian diri untuk dapat menerima tekanan-tekanan atau masalah-masalah sebagai konsekuensi dari pilihan yang diambil terutama untuk dapat menerima dirinya adalah sebagai pengungsi/pencari suaka yang terikat dengan peraturan negara penerimanya di Indonesia yaitu sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia (PERPRES) Nomor 125 tahun 2016 tentang Penanganan Pengungsi Dari Luar Negeri.

Peraturan tersebut harus dipenuhi meskipun dalam keterpaksaan. Beberapa situasi menghendaki supaya seseorang secara aktif membentuk nasibnya, sedangkan para etnis Rohingya harus menjalani kehidupan di *camp* pengungsian tersebut dalam situasi-situasi lain yang menghendaki supaya dirinya dapat menerima situasi tersebut apa adanya yaitu kondisi kehidupan sebagai pengungsi yang tidak mempunyai status kewarganegaraan.

Berdasarkan observasi awal penulis, tidak banyak aktivitas yang bisa mereka lakukan di *camp* pengungsian Hotel Pelangi Medan. Mereka tidak bisa hidup seperti orang-orang pada umumnya. Mereka tidak dapat bekerja, menikah, dan anak-anak terbatas untuk memperoleh pendidikan karena tidak mempunyai negara. Berdasarkan kesulitan dan keterbatasan yang dialami etnis Rohingya tersebut, maka diperlukan sikap sabar dan lapang dada sebagai kunci untuk menghadapi berbagai kesulitan, rintangan, dan ujian dari Allah Swt. Dan tidak berputus asa atau tidak putus harapan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Sebagaimana dalam firmanNya Q.S. Yusuf : 87 :

وَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُمْ فِيهِ كَافِرُونَ
 وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ إِنَّمَا جَعَلْتُمَا لِلدِّينِ ضَرَفَيْنِ فَخَرُّوا عَنْهُ رَاغِبِينَ

(87) “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (Kementerian Agama RI, 2016 :246).

Beberapa etnis Rohingya di *camp* pengungsian Hotel Pelangi ini adalah mereka yang sudah menetap cukup lama di kota Medan, diantaranya mereka sudah ada yang menetap selama 7 tahun. Berdasarkan lamanya informan menetap di pengungsian Hotel Pelangi tersebut secara otomatis selama menetap di Medan, mereka akan menghadapi proses-proses sosial dan bentuk-bentuk adaptasi yang berbeda dengan lingkungan yang Ia tempati sebelumnya. Sehingga menuntut mereka untuk melakukan upaya-upaya tertentu agar bisa bertahan hidup.

Zainal Abidin (2014: 201) eksistensi kita, keberadaan kita yang sejati, tidak lain adalah produk dari perbuatan-perbuatan bebas kita sendiri. Menjadi diri kita sendiri hanya mungkin kalau kita memilih sendiri dan menentukan sendiri bentuk eksistensi kita. Kendati kebebasan pada prinsipnya, dan pada awal mulanya, dibebankan pada manusia dalam suatu situasi yang sudah tertentu dan yang bukan merupakan pilihannya, tetapi manusia bebas sebeb-bebasnya untuk mengubah makna situasinya itu, yakni melalui perbuatan-perbuatan dan usaha-usaha yang dipilih dan ditentukan oleh dirinya sendiri. Situasi yang dibebankan kepada manusia (misalnya berupa lingkungan yang buruk dan keras, cacat tubuh, atau peperangan yang banyak meminta korban), justru merupakan prasyarat bagi kebebasan. May (Feist dan George, 2010) menjelaskan bahwa apa yang berarti dalam eksistensi manusia adalah bukan semata-mata nasib yang dinantikan, tetapi bagaimana cara manusia dapat menerima nasib itu yang mendorong kita untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang lebih mendalam mengenai keberadaan (Rina Aulia, 2015: 14).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan maka penulis perlu mengkaji komunikasi antarbudaya etnis Rohingya dalam upaya eksistensi diri selama menetap di Hotel Pelangi Medan. Eksistensi pada etnis Rohingya selama menetap di Hotel Pelangi Medan tergambar dari adanya kebebasan esensi mereka. Mereka menunjukkan adanya keinginan dan keyakinan bercita-cita untuk bisa menjalani kehidupan normal seperti manusia pada umumnya walau dengan keterbatasan yang dimiliki, inilah esensi yang mendahului adanya eksistensi yang dimiliki oleh etnis Rohingya. Namun, hal tersebut masih harus dikaji lebih dalam terkait pada adanya pengalaman yang telah dilalui dan terjadinya peristiwa-peristiwa yang membuat mereka mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupan, membawa mereka pada situasi yang mengharuskan diri mereka berada dalam keterbatasan untuk memilih tujuan hidup dan menunjukkan keberadaannya selama menetap di pengungsian Hotel Pelangi Medan sebagai pengungsi.

Atas dasar pemikiran dan asumsi sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Komunikasi Antarbudaya Etnis Rohingya Dalam Upaya Eksistensi Diri Di Pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk adaptasi budaya yang dialami etnis Rohingya dalam upaya eksistensi diri di pengungsian Hotel Pelangi kota Medan?
2. Bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Rohingya dalam upaya eksistensi diri di pengungsian Hotel Pelangi kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk adaptasi budaya yang dialami etnis Rohingya dan bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Rohingya dalam upaya eksistensi diri di pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar memberikan manfaat :

1.4.1 Secara Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai salah satu bidang kajian komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada civitas akademika dan masyarakat pada umumnya untuk mengetahui bagaimana

komunikasi antarbudaya etnis Rohingya dalam upaya eksistensi diri di pengungsian Hotel Pelangi kota Medan.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian skripsi ini penulis membuat suatu sistematika dengan membagi tulisan menjadi 5 (lima) bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : Uraian Teoritis

Bab ini berisikan tentang Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi Budaya, Eksistensi Diri, Etnis Rohingya dan Masyarakat.

BAB III : Metode Penelitian

Berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi, Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Lokasi dan Waktu Penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisikan Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V : Penutup

Berisikan uraian berupa simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Antarbudaya

2.1.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Liliweri (Ridwan, 2016: 26) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Sedangkan Rich dan Ogawa (Ridwan, 2016: 27) mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antarsuku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial.

Dood (Ridwan, 2016: 27) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Sedangkan Ting-Toomey (Priandono, 2016: 58) menjelaskan komunikasi antarbudaya adalah sebagai proses pertukaran simbolis, yakni individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif.

Dari beberapa definisi komunikasi antarbudaya tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan yang terjadi secara simbolis yaitu dari dua (atau lebih) individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Masing-masing pelaku komunikasi dengan

latar belakang kebudayaan yang berbeda tersebut saling menegosiasikan makna dalam sebuah interaksi.

2.1.2 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Menurut Ridwan (2016: 41) tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Pertemuan antardua orang dapat menimbulkan permasalahan mengenai relasi keduanya, dan muncullah beberapa pertanyaan tentang perasaan, sikap seseorang, dan hal-hal yang akan diperoleh dalam berkomunikasi. Hal-hal yang perlu dilakukan supaya komunikasi antarbudaya berjalan seimbang dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak yang melakukan komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Menghindari prasangka buruk kepada kebudayaan orang lain, bangsa lain, dan kelompok lain.
- b. Bersimpati kepada semua bentuk kebudayaan orang lain.
- c. Memiliki sistem nilai yang mampu menjadi filter kebudayaan.
- d. Berempati pada kebudayaan lain demi persahabatan meskipun tidak selalu harus mengambil kebudayaan orang lain sebagai pandangan hidup.

2.1.3 Interaksi dalam Komunikasi Antarbudaya

a. Definisi Interaksi

Adhiputra (Ridwan, 2016: 94-95) interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi antarhubungan. Interaksi adalah jenis tindakan atau

aksi yang terjadi ketika dua atau lebih objek memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.

Interaksi antarbudaya yang efektif sangat bergantung pada komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai apabila bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaiki relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaiki manajemen komunikasi yang aktif, lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga berhasilnya pembagian teknologi, mengurangi konflik yang seluruhnya merupakan bentuk dari komunikasi antarbudaya.

b. Proses Sosial yang Timbul sebagai Akibat Adanya Interaksi Sosial

Granovetter (Ridwan, 2016: 133-134) proses yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu sebagai berikut:

1) Proses Asosiatif

Proses asosiatif terbagi dalam tiga bentuk khusus, yaitu sebagai berikut:

- a) Kerjasama, yaitu usaha bersama antara orang perseorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.
- b) Akomodasi, yaitu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

c) Asimilasi, yaitu proses sosial yang timbul apabila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan aslinya berubah sifat dan membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

2) Proses Disosiatif

a) Persaingan, yaitu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

b) Kontraversi, yaitu proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontraversi, antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perseorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c) Pertentangan, yaitu proses sosial antarindividu atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai.

2.1.4 Teori Akomodasi Komunikasi

West dan Turner (Ridwan, 2016: 53) teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Howard Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model mobilitas aksen, yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.

Orizal, Nuraeni dan Imran (2016: 6) tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme dimana proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Akomodasi merujuk pada cara-cara dimana individu-individu dalam interaksi, memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi (Rohim, 2009: 212).

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam sebuah interaksi, seseorang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berusaha keras untuk beradaptasi. Pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

a) Konvergensi

Jasse Delia, Nikolas Coupland, dan Justin Couplan (Ridwan, 2016: 54) mendefinisikan konvergensi sebagai strategi individu beradaptasi terhadap

perilaku komunikatif satu sama lain. Seseorang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan non verbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, Ia bergantung pada persepsinya mengenai tuturan atau perilaku orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Ketika komunikator saling tertarik, Ia akan melakukan konvergensi dalam percakapan.

b) Divergensi

Reisinger (Priandono, 2016: 68) mendefinisikan komunikasi divergen yaitu pembicara mencari perbedaan antara gaya komunikasi mereka untuk meningkatkan jarak komunikatif dan meningkatkan keunikan mereka. Semakin banyak pembicara menyimpang dari pasangannya, dampak yang kurang menguntungkan tersebut kemungkinan akan dievaluasi. Lawan bicara kemudian mengacu melanjutkan gaya bicara sendiri. Teori bisa digambarkan ketika komunikasi antaretnis, kemudian menggunakan bahasa atau dialek yang membuat orang lain yang berbeda budaya dan tidak memahami bahasa atau dialek yang digunakan menjadi tidak merasa nyaman.

Menurut Giles (Yohana dan Yozani, 2017: 98) pembicara yang melakukan akomodasi divergensi cenderung menonjolkan perbedaan verbal dan non verbal di antara mereka sendiri dan orang lain. Alih-alih menunjukkan bagaimana dua pembicara mirip dalam kecepatan bicara, tindak-tanduk atau postur, divergensi adalah ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Dengan kata lain, dua orang berbicara dengan satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran mengenai mengakomodasi satu sama lain.

c) Akomodasi berlebihan: *miscommunication* dengan tujuan.

Jane Zuengler (Ridwan, 2016: 55) mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang bertindak berdasarkan niat baik, tetapi dianggap merendahkan.

2.2 Adaptasi Budaya

2.2.1 Definisi Adaptasi Budaya

Istilah adaptasi berasal dari kata dalam bahasa Latin *adaptare*, yang artinya ‘untuk menyesuaikan’. Adaptasi sosial (kultural) adalah modifikasi atau penyesuaian perilaku personal yang penting untuk mempertahankan interaksi yang harmonis dengan individu lain dalam kelompok (akomodasi sosial), seperti konformitas terhadap adat (atau tabu) dari kelompok sosial tertentu (Roedelein, 2013: 12-14).

Adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau (Pelly, 1998: 83).

Pada awalnya, kajian tentang adaptasi budaya ini didasari oleh pekerja-pekerja imigran dan mahasiswa yang belajar lintas negara di Eropa. Kajian ini dirasa penting untuk menyambut interaksi global yang saat ini sudah menjadi kebiasaan dan semakin banyak terjadi. Ketika seorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah” jauh dari lingkungan tempat

dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan. Orang tersebut mau tidak mau akan sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup (Ruben dan Stewart, 2006: 340).

2.2.2 Tahap Adaptasi Budaya

Young Y. Kim (Ruben dan Stewart, 2006: 342) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Secara umum ada empat fase ditambah dengan fase perencanaan. Berikut penjelasan singkat mengenai fase-fase dalam proses pengadaptasian budaya:

a. Fase perencanaan

Fase ini adalah fase dimana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.

b. Fase *Honeymoon*

Fase ini adalah fase dimana seseorang telah berada di lingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya baru dan lingkungan. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, *kangen* rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.

c. Fase *Frustration*

Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pada awal tahapan.

d. Fase *Readjustment*

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai untuk mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase *frustration*. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari bahasa, dan budaya setempat.

e. Fase *Resolution*

Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya.

2.3 Eksistensi Diri

2.3.1 Definisi Eksistensi Diri

Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (*eks* = keluar, *sistere* = ada atau berada. Dengan demikian eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Dalam kenyataan hidup sehari-hari tidak ada sesuatupun yang mempunyai ciri atau karakter *existere*, selain manusia. Hanya manusia yang bereksistensi. Hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya, melampaui

keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya, berusaha untuk tidak terkungkung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya (Zainal Abidin, 2014: 33).

Akar atau dasar dari eksistensi sendiri bermula pada pandangan bahwa manusia selalu hidup dalam bahaya yang tidak akan pernah lepas dari kecemasan, ketakutan, dan fakta akan kematian (rodgers & Thompson, 2015) Pratiwi (2016 :13). Kondisi-kondisi inilah yang mendorong manusia untuk mewujudkan eksistensi dirinya dengan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Loonstra, Brouwers, & Tomic (2007) (Pratiwi (2016 :13) mengartikan eksistensi diri sebagai kesadaran manusia terhadap tujuan hidup dan dengan sepenuhnya dapat menerima potensi serta batasan diri secara hakiki.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Diri

Abidin (2002) (Pratiwi, 2016: 20-24) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi diri, antara lain :

a. Kematian (Ketiadaan)

Eksistensi manusia tidak lepas dari kematian. Kematian merupakan akhir dari eksistensi manusia. Namun, kematian dapat membuat seseorang menjadi diri yang autentik apabila ia dapat menerima kematian sebagai suatu fakta yang tidak terpisahkan dari eksistensinya. Apabila manusia dapat menerima kematian yang identik dengan ketiadaan dan kesendirian yang mencekam dan menyeluruh, maka ia akan berusaha melepaskan diri dari kontrol dengan orang lain. Kuasa atau

kontrol orang lain inilah yang membuat eksistensi seseorang dangkal atau tidak autentik.

b. Kecemasan

Kecemasan (*angst* atau *anxiety*) dalam hal ini berhubungan dengan kebebasan. Manusia adalah makhluk satu-satunya yang hidup bebas di dunia. Namun, kebebasan tersebut justru membuat manusia menjadi cemas karena selalu dihadapkan pada berbagai kemungkinan. Manusia tidak pernah tahu apakah kemungkinan-kemungkinan tersebut akan baik atau justru menghancurkan eksistensi dirinya. Dengan kata lain, kecemasan tersebut disebabkan karena adanya kesadaran manusia akan kebebasan dimana semua resikonya menuntut pertanggungjawaban.

c. Kehendak Bebas

Setiap saat manusia dihadapkan pada kondisi untuk memilih satu atau beberapa kemungkinan-kemungkinan yang ada. Manusia berhak sepenuhnya untuk memilih apa yang ia inginkan, dan karenanya manusia disebut sebagai makhluk yang bebas. Tindakan-tindakan manusia pada dasarnya mengisyaratkan adanya kehendak bebas, misalnya :

- 1) Penentuan diri (*self determination*). Dalam menentukan sebuah pilihan dalam hidup, manusia dapat menerima masukan dari orang lain tentang baik atau buruknya hal-hal yang sedang dihadapi. Walaupun demikian, pada akhirnya penentuan pilihan tersebut bukan berasal dari orang lain, melainkan keputusan dari diri sendiri.

- 2) Pilihan. Pilihan yang diambil akan menghasilkan tindakan yang dilakukan saat ini.
- 3) Konsekuensi. Tidak semua konsekuensi sesuai dengan yang diprediksikan. Terkadang, ada tindakan baik namun malah berakibat buruk.
- 4) Pertanggungjawaban. Setiap manusia bertanggung jawab atas semua konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.
- 5) Karakter. Setiap pilihan tindakan yang diambil seseorang, menciptakan pribadinya, misalnya apakah seseorang memilih menjadi seorang pemaah, penyabar, atau pemberani. Ketika memilih, seseorang akan melakukan tindakan dan tindakan tersebut yang membentuk karakter dirinya.

d. Waktu (Temporalitas)

Waktu dalam hal ini berkaitan dengan pengalaman manusia, tidak ada kaitannya dengan waktu objektif yang diukur dengan satuan jam. Pengalaman manusia dihayati tidak secara objektif, melainkan secara subjektif. Setiap manusia menghayati masa lalu, masa kini, dan masa depan secara berbeda. Masa depan merupakan sebuah ancaman bagi orang yang cemas, namun merupakan peluang dalam membuka berbagai kemungkinan bagi orang yang optimis.

e. Ruang (Spasialitas)

Ruang dalam hal ini adalah “ruang yang dihayati”. Setiap individu menghayati ruang secara berbeda. Ruang spasial ditentukan oleh nada (perasaan) dan detak (emosional) seseorang. Detak atau nada ruang batin yang dihayati dapat

dirasakan sebagai sesuatu yang penuh atau kosong, bisa dirasakan sebagai sesuatu yang luas atau justru malah membatasi. Cinta merupakan contoh perluasan ruang, walaupun berada jauh namun terasa dekat dengan orang yang dikasihi. Sebaliknya, perasaan putus asa membuat ruang terasa kosong dan penderitaan membuat ruang terasa sempit.

f. Tubuh

Tubuh dalam hal ini bukanlah merupakan tubuh secara fisiologis, melainkan tubuh yang dihayati, tubuh yang bermakna dan yang memberi makna pada dunia. Makna terhadap tubuh bersifat subjektif. Tubuh bermakna sebagai tubuh-subjek bagi diri sendiri, karena setiap tindakan dilakukan melalui tubuh. Sedangkan bagi orang lain, tubuh merupakan tubuh-objek, misalnya objek untuk dibedah saat operasi atau objek pemenuhan kebutuhan seksual.

g. Diri Sendiri

Manusia memberi makna tidak hanya pada dunia, namun juga pada diri sendiri. Makna terhadap diri sendiri juga dapat berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Beberapa orang memaknai dirinya sebagai orang yang kuat, namun beberapa lainnya memaknai dirinya sebagai orang yang lemah. Tidak hanya kuat dan lemah, namun makna diri sendiri juga dapat berupa optimistik atau pesimistik, menarik atau menyebalkan, berkuasa atau tidak berdaya.

h. Rasa Bersalah

Manusia pada umumnya memiliki rasa bersalah ketika melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan. Rasa bersalah juga muncul ketika manusia merasa telah membuang waktu dan

merasa gagal dalam mengaktualisasikan potensi-potensi, bakat-bakat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Kegagalan tersebut dapat terjadi bila seseorang terlalu konformis dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bakat dan potensinya termatikan. Perasaan bersalah juga muncul ketika terjadi putusnya keintiman, komunikasi, atau berkurangnya rasa cinta terhadap sesama.

2.3.3 Proses Pencapaian Eksistensi Diri

Langle, Orgler, & Kundi (2003) (Pratiwi, 2016: 27-31) memaparkan proses pencapaian eksistensi diri yang terjadi melalui tahapan berikut :

a. Perception

Perception berkaitan dengan fakta bahwa manusia berada di dunia dan dunia mempunyai hukumnya sendiri yang harus manusia sesuaikan. Manusia memahami atau mempersepsikan objek di dunia sebagai sebuah arti yang terus berkembang. Dalam berinteraksi dengan dunia, penting bagi individu untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan mempelajari berbagai kondisi maupun situasi yang dihadapi. Sebuah kehidupan yang bermakna selalu berhadapan dengan perubahan-perubahan faktual dan kemungkinannya, sampai individu memperoleh suatu kebenaran yang hakiki.

b. Recognition of values

Recognition of values berkaitan dengan fakta bahwa manusia hidup dan dirinyalah yang berperan dalam mengisi kehidupan tersebut. Manusia diharapkan mampu memahami hubungan kualitatif antara objek yang ditemui maupun antara objek dengan diri manusia itu sendiri. Hal ini dilandasi oleh pengenalan individu

terhadap perasaan atau emosi serta evaluasi dari reaksi-reaksi dalam menerima dan mengimajinasikan objek. Individu kini mengorientasikan dan mengalihkan perhatian kepada hal-hal di luar dirinya. Perhatian individu yang semula terarah pada kepentingan pribadi pun dialihkan pada kepentingan sosial.

c. Freedom

Freedom berkaitan dengan fakta bahwa manusia bebas menjadi dirinya sendiri dan menentukan dunianya. Hal ini mengacu pada kemampuan manusia dalam menentukan diri dan dunianya, termasuk menentukan tindakan maupun arah hidupnya. Individu harus sadar dengan pilihan yang Ia ambil dan konsekuensinya. Ada suatu saat dimana seseorang akan dipaksa untuk memutuskan sebuah pilihan, akan tetapi tetap diri individulah yang menyadari dan memutuskan pilihannya sendiri. Keputusan saja tidak cukup, individu harus bertindak dan berkomitmen pada pilihannya. Pada intinya, keputusan ini bisa berarti sebagai kesetiaan hidup seseorang atas tujuan yang Ia pilih.

d. Responsibility

Responsibility berkaitan dengan fakta bahwa manusia harus menemukan tujuan hidup di dunia dan menentukan masa depannya. Hal ini mengacu pada bagaimana individu mewujudkan keputusan dan rencana yang sudah Ia pilih untuk masa depan dan tujuan hidupnya.

2.4 Etnis Rohingya

Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2008 Pasal 1 angka 3 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, etnis adalah

penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis, dan hubungan kekerabatan.

Susetyo (2013: 7-11) Rohingya adalah nama kelompok etnis yang tinggal di negara bagian Arakan/Rakhine sejak abad ke 7 Masehi (788 M). Ada beberapa versi tentang asal kata “Rohingya”. Rohingya berasal dari kata “Rohan” atau “Rohang”, nama kuno dari “Arakan”. Sehingga orang yang mendiaminya disebut “Rohingya”. Versi lain menyebutkan bahwa istilah “Rohingya” disematkan oleh peneliti Inggris Francis Hamilton pada abad 18 kepada penduduk muslim yang tinggal di Arakan.

Etnis Rohingya bukanlah orang Bangladesh ataupun etnis Bengali. ‘Rohingya’ adalah ‘Rohingya’. Nenek moyang Rohingya adalah berasal dari campuran Arab, Turk, Persian, Afghan, Bengali, Moors, Mughal, Pathans, Maghs, Chakmas, Dutch, Portuguese dan Indo-Mongoloid. Banyak dari orang Rohingya yang merupakan keturunan campuran dari orang Arab dan warga lokal. Sehingga ketika itu nama ‘Rohan’ adalah cukup populer di kalangan para musafir Arab, bahkan jauh sebelum Islam masuk ke Arakan.

Arakan sendiri adalah nama kerajaan Bengal di sisi timur daerah yang kini bagian dari Bangladesh yang eksis sejak abad ke 8 Masehi. Kerajaan Arakan sebelum bergabung dengan *Union of Myanmar* pada 1948 berturut-turut dikuasai oleh kerajaan Hindu, kerajaan Islam (pada abad 15-18), dan Buddhist. Saat ini Arakan adalah negara bagian dari *Union of Myanmar* yang terletak di sisi barat laut Myanmar berbatasan dengan Bangladesh. Nama Arakan berubah menjadi “Rakhine” pada tahun 1930 dan belakangan disebut juga “Rakhaing”. Nama

“Rakhine” merujuk pada etnis Rakhine Buddhist (Moghs), sehingga istilah “Rakhine” sejatinya tidak mewakili etnis Rohingya yang mayoritas beragama Islam.

Sejatinya, etnis Rohingya tidak sekali-sekali ingin merdeka dan memisahkan diri dari *Union of Myanmar*. Mereka hanya ingin diakui sebagai bagian dari warga negara Myanmar yang berhak untuk hidup bebas dari rasa takut dan kemiskinan. Bebas bergerak dan berpindah kemanapun serta bebas berekspresi, beribadah dan menjalankan keyakinan agamanya. Suatu keinginan yang amat wajar.

Undang-Undang Kewarganegaraan Burma tahun 1982 telah meniadakan Rohingya sebagai etnis yang diakui di Myanmar. Selanjutnya peniadaan ini adalah juga bermakna penghilangan dan pembatasan hak etnis Rohingya dalam hal hak untuk bebas bergerak dan berpindah tempat; Hak untuk menikah dan memiliki keturunan; Hak atas Pendidikan; Hak untuk berusaha dan berdagang; Hak untuk bebas berkeyakinan dan beribadah; serta Hak untuk bebas dari penyiksaan dan kekerasan.

Sedangkan, kejahatan terhadap kemanusiaan (*crime against humanity*) yang dialami oleh etnis Rohingya antara lain : Pembunuhan massal dan sewenang-wenang; pemerkosaan; Penyiksaan; Penyitaan tanah dan bangunan; Kerja Paksa dan Perbudakan; Relokasi secara paksa; dan Pemerasan.

Akibat kekerasan struktural yang berlangsung begitu panjang, maka warga Rohingya terpaksa mengungsi dan menjadi ‘manusia perahu’, mencari negeri aman yang mau menerima mereka di Asia Tenggara atau di negeri manapun di seluruh dunia. Tidak jarang para manusia perahu itu tenggelam ataupun mati

karena kelaparan dan kehausan di tengah laut. Banyak pula yang ditahan atau diperlakukan semena-mena di negara-negara transit atau di negara-negara penerima mereka.

2.5 Masyarakat

Soemardjan (Setiadi, 2011: 35-37) mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. M.J. Herskovits mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti suatu cara hidup tertentu. Sedangkan Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Seokamto (Setiadi, 2011: 36) mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

- a. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang individu.
- b. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru dan sebagai akibat dari kehidupan bersama tersebut akan timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
- c. Menyadari bahwa kehidupan mereka merupakan satu ke-satuan.
- d. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dan lainnya.

Dari berbagai pendapat tentang masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan di tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi (beranak pinak). Manusia memerlukan hidup berkelompok sebagai reaksi terhadap keadaan lingkungan. Antara kehidupan manusia dan alam lingkungan terdapat gejala tarik-menarik yang pokok persoalannya adalah sifat alam yang tidak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Berdasarkan gejala tersebut, maka manusia memiliki dua keinginan yang selalu melekat di dalam dirinya, yaitu keinginan untuk menyatu dengan alam lingkungannya dan keinginan untuk menyatu dengan manusia lain dalam rangka memudahkan proses hidupnya. Dengan demikian, manusia memiliki kecenderungan untuk bersatu agar bisa saling berhubungan.

Hubungan antara manusia yang satu dengan lainnya disebut interaksi. Dari interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Pandangan tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk tersebut akhirnya mempengaruhi perilaku sehari-hari.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah salah satu penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan :

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Prathama, Skripsi Mahasiswa Universitas Syiah Kuala pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul “Adaptasi Budaya Etnis Rohingya Dalam Budaya Masyarakat Aceh Timur Dan Kota Langsa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adaptasi budaya etnis Rohingya dalam budaya masyarakat Aceh Timur dan Kota Langsa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi terhadap informan penelitian.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa adaptasi budaya etnis Rohingya dengan masyarakat Aceh berlangsung dengan baik dan tidak ada hambatan yang serius meskipun sempat mengalami *culture shock* pada awal kedatangannya. Adaptasi budaya terjadi dalam beberapa aspek kebudayaan antara lain di bidang bahasa, cara berpakaian, kuliner dan cara beribadah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adaptasi budaya berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, bisa juga lambat atau justru berakhir dengan kegagalan tergantung daripada masing-masing individu yang mengalami proses adaptasi itu. Saran kepada etnis Rohingya dan masyarakat Aceh dalam menghadapi proses adaptasi budaya ini, setiap etnis harus bersikap terbuka dan menerima perbedaan agar tidak terjadinya konflik antarbudaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Taylor dan Bogdan serta Muhadjir (Afrizal, 2015: 12) metode penelitian dapat diartikan sebagai cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Dengan kata lain, metode penelitian bermakna sebagai strategi-strategi yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Nawawi (2003: 20) penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Creswell (Ardial, 2014: 249) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sedangkan menurut Taylor dan Bogdan (Suyanto, 2005: 166) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif

mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

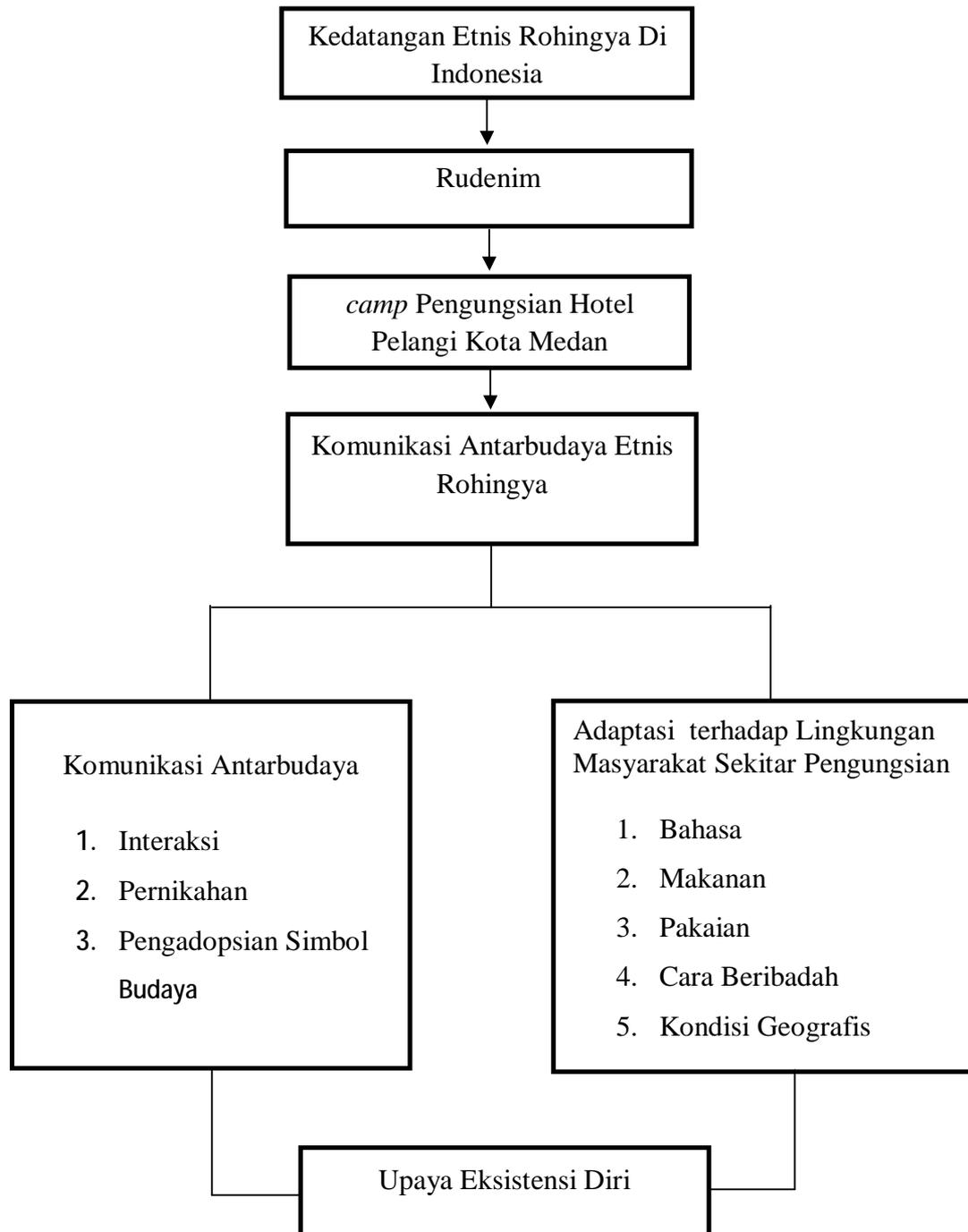
Data kualitatif menurut Kriyantono (2006 : 196) adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun dari observasi. Data ini berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep).

3.2 Kerangka Konsep

Konsep merupakan istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan cara menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan (Kriyantono, 2006: 17). Konsep dapat diartikan sebagai suatu representasi yang mendeskripsikan sejumlah ciri atau standar umum suatu objek.

Bagan 3.1

Kerangka Konsep



3.3 Defenisi Konsep

- a. Komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan yang terjadi secara simbolis yaitu dari dua (atau lebih) individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Masing-masing pelaku komunikasi dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda tersebut saling menegosiasikan makna dalam sebuah interaksi.
- b. Etnis Rohingya merupakan nama kelompok etnis muslim yang tinggal di negara bagian Arakan/Rakhine yang tidak diakui oleh negaranya.
- c. Rumah Detensi Imigrasi yang selanjutnya disebut Rudenim adalah unit pelaksana teknis yang menjalankan fungsi keimigrasian sebagai tempat penampungan sementara bagi orang asing yang dikenai tindakan administratif keimigrasian.
- d. Adaptasi adalah proses penyesuaian diri etnis Rohingya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar pengungsian Hotel Pelangi Medan.
- e. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan di tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi.
- f. Proses sosial adalah proses yang terjadi akibat adanya interaksi etnis Rohingya dengan lingkungan dan masyarakat sekitar pengungsian Hotel Pelangi Medan. Proses tersebut menghendaki adanya akomodasi dan asimilasi.

- g. Pengungsian Hotel Pelangi Medan adalah salah satu tempat penampungan sementara bagi para pengungsi etnis Rohingya yang menyatakan dirinya sebagai pencari suaka di kota Medan.
- h. Eksistensi diri adalah suatu upaya/cara manusia dapat menerima nasib sehingga mendorong dirinya untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang lebih mendalam mengenai keberadaannya di dunia.

3.4 Kategorisasi

Moleong (2006, 252) kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu.

Tabel 3.1

Kategorisasi

Konsep	Indikator
A. Komunikasi Antarbudaya Etnis Rohingya	1. Asimilasi <ul style="list-style-type: none"> a. Interaksi b. Pernikahan c. Pengadopsian Simbol budaya 2. Adaptasi <ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa b. Makanan c. Pakaian

<p>B. Proses Pencapaian Etnis Rohingya Yang Menunjukkan Eksistensi Diri</p>	<p>d. Cara beribadah e. Kondisi geografis 1. Strategi bertahan hidup 2. Tindakan-tindakan dalam mempertahankan eksistensi</p>
---	---

3.5 Informan

Dalam penelitian kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya Amirin (Idrus, 2009: 91).

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara non probabilitas dengan menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Menurut Kriyantono (2006: 158) teknik penelitian ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset.

Adapun Informan atau yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para pengungsi etnis Rohingya yang berada di *camp* pengungsian Hotel Pelangi Medan dengan jumlah 5 (lima) orang. Dalam menetapkan informan, penulis menentukan beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Berdasarkan representasi etnis Rohingya yang sudah menetap di *camp* pengungsian Hotel Pelangi Medan.

- b. Informasi akan digali dari informan yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti.
- c. Sering berinteraksi dengan masyarakat di luar lokasi pengungsian Hotel Pelangi Medan.
- d. Sudah bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan kriteria informan yang telah ditetapkan di atas, maka penulis memilih 5 pengungsi etnis Rohingya yang berada di pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan sebagai informan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah data informan yang diperoleh dari kantor Rudenim Medan. Dan pencantuman data informan dalam penelitian ini telah sama-sama memperoleh persetujuan baik dari informan maupun kantor Rudenim. Data informan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Data Etnis Rohingya Asal Myanmar yang Menjadi Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Tgl. Masuk Masuk di penampungan
1.	Mhd. Yunus	L	40 tahun	2012
2.	Abu Zubair	L	25 tahun	Apl - 2011
3.	Roshid	L	22 tahun	Des - 2013
4.	Nurul Amin	L	31 tahun	Jan-2017
5.	Abdul Khaliq	L	40 tahun	5-Sept-2013

Sumber: Rudenim, 2018.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui/pahami dan yang akan diwawancarai beberapa kali). Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan (Kriyantono, 2006: 102).

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan berdasarkan jenis wawancara tak terstruktur. Moleong (2006: 191) pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

2. Observasi (Pengamatan)

Arikunto (Gunawan, 2013: 143) observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.

3. Dokumentasi

Sugiyono (Gunawan, 2013: 176) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Gunawan (2013: 209) pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Bogdan & Biklen (Gunawan, 2013: 210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Miles dan Gunawan (2013: 210-212) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya

Sugiyono (Gunawan, 2013: 211). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

2. Paparan data

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja Sugiyono (Gunawan, 2013: 211).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sugiyono (Gunawan, 2013: 211) penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini berada di *camp* pengungsian Hotel Pelangi Medan yang beralamat di Jl. Letjen Jamin Ginting. No. 18A. Simpang Selayang, Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Kode pos: 20135. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Januari hingga tanggal 13 Maret 2018.

3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

a. Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim)

Rumah Detensi Imigrasi atau yang disingkat dengan Rudenim adalah unit pelaksana teknis yang menjalankan fungsi keimigrasian sebagai tempat penampungan sementara bagi orang asing yang melanggar Undang-Undang Imigrasi. Orang asing yang berdiam di Rudenim disebut dengan deteni. Rudenim dibangun karena meningkatnya lalu lintas orang, baik yang keluar maupun yang masuk ke Indonesia, sehingga berpotensi timbulnya permasalahan keimigrasian terhadap kedatangan dan keberadaan orang asing di Indonesia yang memerlukan upaya penindakan bagi orang asing yang melanggar ketentuan yang berlaku. Untuk mengefektifkan dan mengefisienkan penindakan tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana pendukung seperti Rudenim.

Saat ini di Indonesia telah ada tiga belas Rudenim yang tersebar di berbagai kota, yaitu Jakarta, Medan, Pekanbaru, Batam, Semarang, Surabaya, Pontianak, Balikpapan, Manado, Denpasar, Kupang, Makassar, dan Jayapura.

Setidaknya tercatat tiga fungsi utama Rumah Detensi Imigrasi yaitu:

1. Melaksanakan tugas penindakan
2. Melaksanakan tugas pengisolasian
3. Melaksanakan tugas pemulangan dan pengusiran/deportasi

Fungsi-fungsi Rudenim tersebut merupakan penjabaran dari misi Kementerian Hukum dan HAM, yaitu melindungi Hak Asasi Manusia (HAM), penegakan hukum, meningkatkan upaya perlindungan, pemajuan, penegakan,

pemenuhan dan penghormatan HAM. (Sumber : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rumah_Detensi_Imigrasi.diakses 08 Maret 2018).

Rumah Detensi Imigrasi Medan ini berlokasi di jalan Selebes, Belawan Medan. Rudenim ini berdiri pada tanggal 26 Januari 2005 dan diresmikan oleh Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia oleh Bapak Hamid Awaluddin Ph.D, yang menjabat pada kabinet Indonesia Bersatu dari 20 Oktober tahun 2004 -8 Mei 2007. Pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan ini berada di bawah pengawasan Rudenim Medan.

Gambar 3.1

Visi dan Misi Rudenim Medan



VISI DAN MISI

Visi dan Misi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI adalah sebagai berikut:

Visi :

"Masyarakat memperoleh kepastian hukum".

Misi :

1. Mewujudkan peraturan Perundang-Undangan yang berkualitas
2. Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas
3. Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas
4. Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan HAM
5. Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan HAM; serta
6. Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan HAM yang profesional dan berintegritas.

Sumber: Rudenim Medan, 2018

Bagan 3.2

Struktur Organisasi Rudenim Medan



Sumber: Rudenim Medan, 2018

Gambar 3.2

Prosedur Penempatan Pengungsi Pada Tempatnya



Sumber: Rudenim Medan, 2018

b. Pelangi Internasional Hotel (Hotel Pelangi)

Peletakan batu pertama Hotel Pelangi ini dilaksanakan pada tanggal 05 Januari 1988 oleh Benyamin Bangun sebagai Direktur utama Hotel ini. Dan pada tanggal 03 Maret 1991, Hotel Pelangi ini diresmikan oleh presiden kedua Republik Indonesia (RI) yaitu Bapak Soeharto. Dengan demikian 27 tahun sudah berdirinya hotel ini.

Gambar 3.3

Peletakan Batu Pertama

**Gambar 3.4**

Peresmian Hotel Pelangi Medan



Sumber: Dinda Nur Akmaliah, 24 Januari 2018

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui Ibu Dame sebagai manager Hotel Pelangi Medan, hotel ini digunakan sebagai *camp* pengungsian bagi para pengungsi sejak bulan Februari tahun 2011 lalu. Banyak ditemukan etnis Rohingya yang datang ke Aceh dan menyatakan dirinya sebagai pencari suaka. Beberapa pencari suaka tersebut ditempatkan ke beberapa Rudenim yang ada di Indonesia seperti Kota Tanjung Pinang. Setelah melalui proses karantina di imigrasi, etnis Rohingya tersebut dipindahkan ke beberapa *camp* pengungsian yang ada di Indonesia salah satunya adalah di Kota Medan.

Hotel Pelangi ini berada di bawah naungan kantor Rudenim Kota Medan. Ada sebanyak 165 etnis Rohingya mengungsi di hotel ini. Dalam satu kamar diisi oleh dua orang pengungsi untuk yang singel, dan disediakan satu rumah yang sedikit lebih besar untuk yang berkeluarga. Sebelumnya mereka mempunyai dapur umum untuk memasak, namun sekarang mereka sudah mempunyai dapur masing-masing didalam kamar dan memasak sendiri. Setiap kamar difasilitasi dengan kulkas dan kompor gas dari IOM.

Tidak banyak aktivitas yang bisa mereka lakukan di lokasi pengungsian karena mereka belum mendapatkan status kewarganegaraan. Aktifitas yang bisa mereka lakukan seperti berbelanja, beribadah, dan melakukan olahraga sepak takraw di sore hari. Selain itu ada juga jadwal belajar bagi anak-anak yang disediakan oleh IOM, seperti kelas belajar bahasa Arab, bahasa Inggris, dan pengetahuan umum.

Kedaaan etnis Rohingya di hotel ini cukup baik dan aman. Mereka kebanyakan sudah dapat berbahasa Indonesia walaupun tidak terlalu fasih. Mereka juga diberi kebebasan untuk berinteraksi dengan masyarakat Kota Medan meskipun tetap berada dalam pengawasan Rudenim. Salah satu peraturan yang diberlakukan adalah mereka harus sudah berada di hotel sebelum pukul 20.00 WIB.

Pengungsi Rohingya di Hotel Pelangi ini rata-rata sudah melewati proses identifikasi status pengungsi dan sudah memiliki Kartu Tanda Pengenal Pengungsi (*ID Card Refugee*). Etnis Rohingya di hotel ini diberikan kelonggaran dapat keluar dari lokasi Hotel Pelangi untuk berinteraksi seperlunya dengan

masyarakat sekitar. Menurut informasi yang diperoleh dari informan etnis Rohingya yaitu Bapak Mhd.Yunus, mereka yang sudah memiliki ID diberi uang saku oleh pihak UNHCR dan IOM sebesar Rp.1.250.000 kepada orang dewasa dan Rp.500.000 kepada anak-anak yang dipergunakan untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari manager hotel, pada dasarnya UNHCR adalah badan pengungsi PBB yang berusaha mencari negara ketiga yang mau menerima pengungsi. IOM merupakan badan pengungsi yang mengurus akomodasi para pengungsi seperti makanan, kesehatan atau pendidikannya. Imigrasi bertugas untuk memberikan pengawasan terhadap pengungsi di Hotel Pelangi, seperti mengawasi keamanan dan ketertiban mereka selama berada di Hotel Pelangi. Imigrasi juga bekerjasama dengan pihak kepolisian serta kepala lingkungan. Biasanya setiap bulannya kepala lingkungan akan melakukan sosialisasi kepada pengungsi untuk menjaga ketertiban untuk tidak membuat tindakan yang meresahkan masyarakat sekitar.

Etnis Rohingya di Hotel Pelangi ini adalah pengungsi yang sudah cukup lama tinggal di Medan, bahkan ada yang menetap sampai 7 tahun. Mereka diperkenankan keluar dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar Hotel Pelangi Medan, namun berada di bawah pengawasan dari Rudenim Medan. Intensitas interaksi dengan masyarakat di sekitar hotel, menjadikan terjadinya beberapa keadaan dimana terdapat pengungsi Rohingya menjalin hubungan dengan masyarakat Medan yang ada di sekitar hotel. Menurut informasi dari manager hotel terdapat 11 orang pengungsi etnis Rohingya telah menikah dengan

masyarakat lokal. Pada dasarnya pernikahan antara etnis Rohingya dengan masyarakat lokal sifatnya ilegal. Meskipun pasangan etnis Rohingya ini sudah menikah, masyarakat lokal yang dinikahi oleh pengungsi Rohingya tidak diizinkan untuk tinggal bersama di *camp* pengungsian Hotel Pelangi, istri hanya diizinkan mengunjungi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Latar Belakang Kedatangan Etnis Rohingya di Medan

Penulis menyusun latar belakang mengenai kedatangan etnis Rohingya di Hotel Pelangi Kota Medan, berdasarkan fenomena yang diamati dan data yang diperoleh melalui hasil wawancara di lapangan. Etnis muslim Rohingya yang berasal dari Rakhine (Myanmar) ini, melakukan perpindahan dalam keadaan terpaksa karena konflik yang terjadi di negara asalnya yaitu Myanmar. Etnis Rohingya ini tidak diakui sebagai salah satu kelompok etnis resmi di Myanmar.

Banyak bentuk-bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mereka dapatkan selama berada di Myanmar. Bentuk-bentuk perlakuan tersebut antara lain, seperti pembakaran pada rumah-rumah mereka, perampasan harta benda oleh tentara militer Myanmar, pemerkosaan terhadap perempuan, penindasan dan kerja paksa, bahkan penyiksaan dan pembunuhan adalah hal yang sudah lazim terjadi. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh melalui wawancara kepada informan pada pertanyaan apakah yang sebenarnya terjadi pada etnis Rohingya sehingga mereka meninggalkan Myanmar :

“Mereka bunuh orang Rohingya, tapi masalahnya mereka beberkan kepada seluruh dunia bahwa itu bohong. Mereka bilang Rohingya bakar sendiri rumah-rumah mereka. Ngeles mereka. Sekarang semua dunia udah tahu. Dulu media itu di sana nggak ada bebas. Kalo mereka liat hp kita, kamu video ya? Tsyungg.. langsung habis dia. Binatang aja mereka bunuh. Sapi nggak ada apa-apa, ambil piso, pisahkan kulit.” (Abu Zubair, 24 Januari 2018).

Etnis Rohingya juga kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi dari pemerintahan Myanmar, misalnya dalam memperoleh pendidikan. Negara memperlakukan etnis Rohingya dengan cara yang tidak adil. Salah satu bentuk ketidakadilan dalam aspek pendidikan tersebut adalah penekanan terhadap nilai evaluasi atau nilai akhir kelulusan bagi etnis muslim Rohingya. Bentuk ketidakadilan tersebut menyebabkan mereka terancam tidak lulus, sedangkan yang bukan termasuk etnis muslim Rohingya, kelulusannya akan dipermudah meskipun nilai pendidikannya tidak mencapai target.

Tentara Myanmar juga kerap menghalangi etnis Rohingya ketika hendak pergi ke sekolah dan kemudian memaksa mereka bekerja tanpa upah. Istilah kerja paksa seperti yang dialami oleh etnis Rohingya tersebut juga pernah terjadi di Indonesia yang dikenal dengan kerja rodi dan terjadi pada zaman kolonial Belanda. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan informan :

“Misalnyakan, saya dulu kecil pergi ke sekolah. Kita dulukan, di kampung-kampung banyak jalan kaki pergi ke sekolah. Tiba-tiba jumpa mereka, tentara Myanmar. Hei, Mau kemana? Saya mau sekolah. Sekolah? Eehehehe.. ketawa dia, mau jadi apa kau he? langsung di kau-kau kan. Sekolah lah. Nggak ada. Langsunglah bawa pos suruh kerja saya. Makan saya mana? Minum saya mana? Saya juga nggak tau. Langsung disuruh pulang. Besok jumpa lagi panggil lagi. Besoknya jumpa lagi, panggil lagi. Begitu terus.. terus.. Di sana juga kita susah kerja. Kalau ada kerja mereka kasih kita batu-batu besar, kita kerja keras. Kalo misalnya kita capek, nggak bisa. Mereka pukul. Macam kerja paksa la. Batu itu mereka jual, mereka juga yang berhasil.” (Mhd Yunus, 3 Januari 2018).

Hal ini juga sesuai dengan temuan penelitian yang pernah dilakukan oleh Anna dengan judul “Studi Eksistensi Etnis Rohingya di bawah Tekanan Pemerintah”. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa etnis yang terletak di Myanmar Utara ini terpinggirkan oleh pemerintahan junta militer dan di wilayah

Rohingya, para pengajarnya biasanya berasal dari golongan etnis Budha Rakhine, yang seringkali menghalangi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi masyarakat Rohingya. Pemerkosaan dan kerja paksa adalah hal yang cukup lazim bagi etnis Rohingya di Myanmar. Tentara Myanmar kerap kali meminta uang dari mereka dan ketika mereka tidak dapat membayar, mereka akan ditahan dan disiksa (Anna, 2013: 12).

Negara Myanmar juga tidak mau jika etnis muslim Rohingya ini menjadi salah satu etnis yang maju dan berkembang. Berdasarkan pengakuan salah satu informan, etnis Rohingya di Myanmar adalah etnis yang dikenal sebagai pekerja keras dan mandiri. Biasanya mata pencaharian mereka bergantung pada hasil tani, dagang, dan sebagai nelayan. Setiap kali etnis Rohingya mempunyai kehidupan yang baik, tentara-tentara Myanmar akan datang merampas semua harta milik mereka.

Tentara Myanmar kerap kali datang untuk merampas hasil tani, dagang dan hasil nelayan yang telah mereka usahakan. Setelah harta mereka dirampas, etnis Rohingya akan bangkit dan mencoba untuk memulai hidup baru dengan mulai bekerja untuk mendapatkan penghasilan kembali. Namun, tentara Myanmar datang kembali dengan membawa senjata untuk merampas harta dan segala sesuatu yang berharga milik etnis Rohingya. Siapapun yang melakukan perlawanan, maka mereka akan ditembak mati. Hal ini menyebabkan etnis Rohingya tidak pernah mempunyai kehidupan yang layak sampai saat ini. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Di sana orang Rohingya kaya. Sekarang pemerintah Myanmar itu semua harta ditarik. Semua diambil. Isi dalam dompet sedikit juga nggak ada. Baru

polisi datang banyak, siap memegang senjata. Masalahnyakan kita lagi duduk-duduk gini, mereka datang. Kita lari karna takut. Langsung mereka tembak. Kalo kita tidak lari juga, datangi mereka. Mau pukul dulu, siksa dulu. Suka hati mereka.” (Mhd. Khaliq, 10 Maret 2018).

Tentara Myanmar tidak hanya merampas harta benda milik etnis Rohingya saja. Pola tindakan kekejaman yang dilakukan oleh tentara Myanmar tersebut semakin meluas pada kaum perempuan. Tentara Myanmar pun melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan-perempuan etnis Rohingya. Adapun kutipan hasil wawancara dengan informan adalah

“Mereka langsung masuk rumah. Langsung perkosa wanita-wanita. Setelah mereka perkosa langsung motong atau tembak. Mereka ambil yang berharga semua. Bakar juga, siksa juga, suka hati mereka. Terus kita Rohingya ini tidak boleh maju, karena udah maju sikit nol lagi, maju lagi sikit, nol lagi. Gitu-gitu teruslah.” (Nurul Amin, 24 Januari 2018).

Pada tahun 2010, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, etnis Rohingya juga sudah tidak memiliki hak pilih di negara asalnya. Negara merampas semua dokumen-dokumen mereka dengan cara yang halus, dimana sebelum pemilihan umum negara mengatakan bahwa mereka memerlukan dokumen-dokumen seperti Kartu Keluarga (KK), Kartu Tanda Penduduk (KTP), dokumen tanah, serta dokumen rumah untuk keperluan negara. Namun setelah negara memperoleh dokumen-dokumen tersebut, negara mengklaim etnis ini sebagai etnis ilegal di Myanmar. Tentara dan media Myanmar juga kerap menyebarkan berita bohong/palsu kepada dunia tentang insiden tersebut. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Mereka pandai cantik main, mereka tarik semua dokumen, dokumen tanah kita, dokumen rumah kita. Tahun 2010 ada undi (milih), langsung dia stop. Orang Rohingya tidak boleh ikut undi lagi. Mereka masuk rumah. Ayo..ayo..ayo.. sini dokumen, kami butuh. Misalnya KK, KTP, langsung mereka bawa. Nggak dikembalikan lagi. Dan sebelum tahun 2010, semua

kami di sana bisa. Kami bisa jadi apa aja *lawyer*, menteri, dokter, jadi polisi. Tapi kenapa setelah 2010 itu kami nggak ada bisa semua? Karna kami warga negara sanakan? Sekarang mereka tarik semua. Suka hati merekalah semua. Mereka bohong, macam mana cara supaya kita bisa hilang.” (Roshid, 24 Januari 2018).

Berdasarkan perlakuan tersebut, etnis Rohingya terpaksa melakukan perpindahan dari negara asalnya akibat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertahan hidup. Proses kedatangan yang ditempuh oleh masing-masing informan berbeda-beda. Mereka berlayar menggunakan kapal dari Myanmar menuju negara-negara lain, seperti Malaysia dan Thailand, bahkan sampai ke Kota Aceh. Setelah melewati proses perjalanan yang sangat panjang, akhirnya mereka ditempatkan di *Camp* pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan.

Bapak Mhd Yunus sebagai informan pertama adalah etnis Rohingya yang tiba di Malaysia pada tahun 2011. Setelah beberapa lama berada di Malaysia, beliau berniat untuk pergi ke Australia, namun pihak Imigrasi menahan beliau karena tidak memiliki dokumen. Pihak imigrasi kemudian menempatkan beliau ke Rudenim Pangkal Pinang, kemudian beliau dipindahkan ke Hotel Pelangi Kota Medan. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Saya awalnya tahun 2011 dari Myanmar tiba di Malaysia melalui kapal. Di sana kerja. Terus niatan saya mau pergi ke Australia, tapi saya ditangkap polisi karena nggak ada bawa dokumen/identitas lengkap. Kemudian di Indonesia saya pertama-tama masuk di Pangkal Pinang, lalu dipindahkan ke Medan.” (Mhd Yunus, 3 Januari 2018).

Bapak Abu Zubair sebagai informan kedua berangkat menaiki kapal pada tahun 2011, dan tanpa disadari setelah tujuh hari berlayar beliau dengan rombongan etnis Rohingya lainnya sampai di laut lepas Thailand. Polisi Thailand tidak menerima mereka dan memutus mesin kapal yang mereka naiki. Kapal

mereka pun terombang-ambing selama tujuh belas hari di laut lepas dan ditemukan oleh nelayan Aceh. Nelayan Aceh pun membantu mereka dengan mengaitkan tali ke kapal yang beliau tumpangi agar sampai ke tepi laut Aceh. Setelah sampai di Aceh beliau mendapatkan bantuan logistik dan tempat penampungan sementara selama dua puluh tiga hari. Kemudian beliau diberikan harapan bahwasanya beliau akan mendapatkan negara ketiga jika beliau pindah ke Medan. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan informan yang menceritakan proses kedatangannya hingga sampai di Hotel Pelangi Kota Medan:

“Dari Myanmar satu kapal 129 orang itu tanggal 16 Februari 2011, sampai 7 hari sampai di Thailand. Dari situ dari *police* Thailand dilepas di laut ambil gensetnya. Jadi kami nggak bisa jalan, nggak bisa kemana-mana. Di situ cuma dikasih mie aja udah. Dari situ kami sampai udah tujuh belas hari, sampai di daerah laut di Aceh. Dari abis itu, orang Aceh ketemu kami. Kami minta tolong dibantu. Datang kapalnya dikasih 1 kardus mienya 2 galon air minum. Dari situ kami ada yang genset rusak, itu dibenarin baru dihidupin satu hari udah jalan. Ada yang nampak banyak-banyak kapalnya minta tolong dia orang akhirnya diikat di belakang di apa karet ya? Langsung dia tanya di Aceh bisa naik nggak? Langsung dia diangkat apa dinaikin. Di Banda Aceh 1 bulan 17 hari. Orang Aceh itu baik kalilah. Saya dikasih harapan dapat negara ketiga makanya pindah ke Medan. Tapi nyatanya nggak ada. Habis itu pemerintah Indonesia dibantuin aaaa.. apa? Dari sana diberangkatkan ke Medan. Dikasih kartu pengungsi dibilangnya mau berangkat ke negara ketiga, dikasih harapan. Tapi ini udah 7 tahun belum sampe.” (Abu Zubair, 24 Januari 2018).

Informan ketiga adalah Bapak Rosyid yang datang pada tahun 2012 dan sampai di Aceh kemudian dipindahkan ke Hotel Pelangi Kota Medan. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan informan yang menceritakan kedatangannya hingga sampai di Medan: “Myanmar ee... ke Aceh. Aa..Itu di tahun 2012. Aa... Naik kapal. Naik kapal itu aa.. sebanyak 55 orang. Setelah itu di tolong sama nelayan Aceh di sana. Dikasih makan, minum, baiklah mereka. Ramah juga.” (Roshid, 24 Januari 2018).

Informan keempat yaitu Bapak Nurul Amin. Informan adalah etnis Rohingya yang berada dalam satu rombongan kapal dengan Bapak Rosyid pada tahun 2012. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan informan yang menceritakan kedatangannya hingga sampai di Hotel Pelangi Kota Medan: “Di Aceh itu di Lhoksumawe ditangkap imigrasi. Di sana selama 23 hari. Dari Myanmar naik kapal 55 orang. Setelah 23 hari di Aceh, ke Tanjung Pinang ditahan kantor Imigrasi ada 1 tahun 5 hari.” (Nurul Amin, 24 Januari 2018).

Informan kelima adalah etnis Rohingya yang berasal dari Muangdow, Myanmar (Burma) bernama Abdul Khaliq. Informan berada di Hotel Pelangi pada tahun 2013. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Awalnya saya sampai di Malaysia selama 5 bulan pada tahun 2012. Sebenarnya waktu itu saya pengen cari nafkah untuk anak-anak saya ada 3 orang. Setelah di Malaysia, saya rencana pergi ke Australia tanpa dokumen, tapi nasib saya buruk. Polisi tangkap di Bandar Lampung selama 6 bulan di sana. Abis itu saya dibawa imigrasi ke Pontianak, Kalimantan. Sampe akhirnya dipindahkan ke Hotel Pelangi Kota Medan pada tahun 2013.” (Abdul Khaliq, 10 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan etnis Rohingya tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar belakang kedatangan mereka ke berbagai negara disebabkan oleh tekanan dan perlakuan yang tidak manusiawi oleh pemerintah Myanmar. Perlakuan tersebut diperoleh berdasarkan data di lapangan dimana pemerintah Myanmar melakukan perlakuan seperti diskriminasi, pembunuhan, pemerkosaan, penyiksaan, manipulasi data, dan pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa pada etnis Rohingya di Myanmar. Oleh karena itu, etnis Rohingya terpaksa meninggalkan negaranya untuk mencari masa

depan atau kehidupan yang lebih baik di negara lain. Proses perpindahan tersebut akhirnya membawa mereka ke Pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan.

Tabel 4.1

Latar Belakang Kedatangan Etnis Rohingya di Medan

No.	Nama Informan	Pertanyaan 1	Jawaban
1.	Mhd Yunus (3 Januari 2018)	Apakah yang sebenarnya terjadi pada etnis Rohingya di Myanmar?	“Misalnyakan, saya dulu kecil pergi ke sekolah. Kita dulukan, di kampung-kampung banyak jalan kaki pergi ke sekolah. Tiba-tiba jumpa mereka, tentara Myanmar. Hei, Mau kemana? Saya mau sekolah. Sekolah? Eehehehe.. ketawa dia, mau jadi apa kau he? langsung di kau-kau kan. Sekolah lah. Nggak ada. Langsunglah bawa pos suruh kerja saya. Makan saya mana? Minum saya mana? Saya juga nggak tau. Langsung di suruh pulang. Besok jumpa lagi panggil lagi. Besoknya jumpa lagi, panggil lagi. Begitu terus..terus.. Di sana juga kita susah kerja. Kalau ada kerja mereka kasih kita batu-batu besar, kita kerja keras. Kalo misalnya kita capek, nggak bisa. Mereka pukul. Macam kerja paksa la. Batu itu mereka jual, mereka juga yang berhasil.”
2.	Abu Zubair (24 Januari 2018)		“Mereka bunuh orang Rohingya, tapi masalahnya mereka beberkan kepada seluruh dunia bahwa itu bohong. Mereka bilang Rohingya bakar sendiri rumah-rumah

			<p>mereka. Ngeles mereka. Sekarang semua dunia udah tahu. dulu media itu di sana nggak ada bebas, kalo mereka liat hp kita. Kamu video ya? Tsyungg.. langsung habis dia. Binatang aja mereka bunuh. Sapi nggak ada apa-apa, ambil piso, pisahkan kulit.”</p>
3.	Roshid (24 Januari 2018)		<p>“Mereka tarik semua dokumen, dokumen tanah kita, dokumen rumah kita. Tahun 2010 ada undi (milih), langsung dia stop. Orang Rohingya tidak boleh milih lagi. Mereka masuk rumah. Ayo.. ayo.. ayo.. sini dokumen, kami butuh. Misalnya KK, KTP, langsung mereka bawa. Nggak dikembalikan lagi. Dan sebelum tahun 2010, semua kami di sana bisa. Kami bisa jadi apa aja <i>lawyer</i>, menteri, jadi polisi. Tapi kenapa setelah 2010 itu kami nggak ada bisa semua? Karna kami warga negara sana. sekarang mereka tarik semua. Suka hati merekalah semua. Mereka bohong, macam mana cara supaya kita bisa hilang.”</p>
4.	Nurul Amin (24 Januari 2018)		<p>“Mereka langsung masuk rumah. Langsung perkosa wanita-wanita. Setelah mereka perkosa langsung motong atau tembak. Mereka ambil yang berharga semua. Bakar juga, siksa juga, suka hati mereka. Terus kita Rohingya ini tidak boleh maju. Karena udah maju sikit nol lagi, maju lagi sikit, nol lagi. Gitu-gitu teruslah.”</p>

5.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018)		“Di sana orang Rohingya kaya. Sekarang pemerintah Myanmar itu semua harta ditarik. Semua diambil. Isi dalam dompet sedikit juga nggak ada. Baru polisi datang banyak, siap memegang senjata. Masalahnyakan kita lagi duduk-duduk gini, mereka datang. Kita lari karna takut. Langsung mereka tembak. Kalo kita tidak lari juga, datangi mereka. Mau pukul dulu, siksa dulu.”
No.	Nama Informan	Pertanyaan no. 2	Jawaban
1.	Mhd Yunus (3 Januari 2018)	Bagaimana proses kedatangan bapak sehingga bisa sampai di Medan?	“Saya awalnya tahun 2011 dari Myanmar tiba di Malaysia melalui kapal. Di sana kerja. Terus niatan saya mau pergi ke Australia, tapi saya ditangkap polisi karena nggak ada bawa dokumen/identitas lengkap. Kemudian di Indonesia saya pertama-tama masuk di Pangkal Pinang, lalu dipindahkan ke Medan.”
2.	Abu Zubair (24 Januari 2018)		“Dari Myanmar satu kapal 129 orang itu tanggal 16 Februari 2011, sampai 7 hari sampai di Thailand. Dari situ dari <i>police</i> Thailand dilepas di laut ambil gensetnya. Jadi kami nggak bisa jalan, nggak bisa kemana-mana. Di situ cuma dikasih mie aja udah. Dari situ kami sampai udah tujuh belas hari, sampai di daerah laut di Aceh. Dari abis itu orang Aceh ketemu kami. Kami minta tolong dibantui. Datang kapalnya dikasih 1 kardus mienya 2 galon

		<p>air minum. Dari situ kami ada yang genset rusak, itu dibenarin baru dihidupin satu hari udah jalan. Ada yang nampak banyak-banyak kapalnya minta tolong dia orang akhirnya diikat di belakang di apa karet ya? Langsung dia tanya di Aceh bisa naik nggak? Langsung dia di angkat apa dinaikin. Di Banda Aceh 1 bulan 17 hari. Orang Aceh itu baik kalilah. Saya di kasih harapan dapat negara ketiga makanya pindah ke Medan. Tapi nyatanya nggak ada. Habis itu pemerintah Indonesia dibantuin aaaa.. apa? Dari sana diberangkatkan ke Medan. Dikasih kartu pengungsi dibilangnya mau berangkat ke negara ketiga, dikasih harapan. Tapi ini udah 7 tahun belum sampe.”</p>
3.	Roshid (24 Januari 2018)	<p>“Myanmar ee... ke Aceh. Aa... Itu di tahun 2012. Aa... Naik kapal. Naik kapal itu aa... sebanyak 55 orang. Setelah itu di tolong sama nelayan Aceh di sana. Di kasih makan, minum, baiklah mereka. Ramah juga.”</p>
4.	Nurul Amin (24 Januari 2018)	<p>“Di Aceh itu di Lhoksumawe ditangkap imigrasi. Di sana selama 23 hari. Dari Myanmar naik kapal 55 orang. Setelah 23 hari di Aceh, ke Tanjung Pinang di tahan kantor Imigrasi ada 1 tahun 5 hari.”</p>
5.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018)	<p>“Awalnya saya sampai di Malaysia selama 5 bulan pada tahun 2012. Sebenarnya waktu itu saya pengen cari nafkah untuk</p>

			anak-anak saya ada 3 orang. Setelah di Malaysia, saya rencana pergi ke Australia tanpa dokumen, tapi nasib saya buruk. Polisi tangkap di Bandar Lampung selama 6 bulan di sana. Abis itu saya di bawa imigrasi ke Pontianak, Kalimantan. Sampe akhirnya dipindahkan ke Hotel Pelangi Kota Medan pada tahun 2013.”
--	--	--	---

4.1.2 Komunikasi Antarbudaya Etnis Rohingya di Pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan

a. Proses Komunikasi Etnis Rohingya dengan Lingkungan Masyarakat di Sekitar Pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan

Proses perjalanan panjang yang telah di tempuh oleh etnis Rohingya ini, akhirnya membawa mereka ke Hotel Pelangi Kota Medan. Para pengungsi/pencari suaka yang berada di *camp* pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan ini mendapatkan pengawasan dari Rudenim Medan. Rudenim adalah unit kerja di lingkungan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia yang melaksanakan urusan pendetensian orang asing. Sedangkan penanganan pengungsi dilakukan berdasarkan kerjasama antara pemerintah pusat dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Komisariat Tinggi Urusan Pengungsi di Indonesia dan/atau organisasi internasional.

Kondisi kehidupan sehari-hari etnis Rohingya di *camp* pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan sudah berbaur dengan masyarakat sekitar. Mereka merasa bersyukur dan berterima kasih kepada pemerintah Indonesia beserta pihak-pihak

terkait lainnya karena telah memberikan fasilitas dan bantuan kepada mereka. Berikut ini adalah pernyataan informan pada saat diwawancarai tentang bagaimana perasaan mereka selama tinggal di Hotel Pelangi Kota Medan :

“Sebenarnya, aa.. sebenarnya kalo ikut kondisi Myanmar, di sini senang, gembira. Tapi namanya itu negara asalkan? Masalahnya kalo negara itu udah aman, lebih senang itukan, namanyakan asal kita lahir di sana kan.. tapi sekarang kondisi ini sekarang di Indonesia ini, kita alhamdulillah gembira, senang, pokoknya senangla kita di sini. Dan juga orang masyarakat sama kita juga ngak ada ganggu. Semua baik.” (Mhd Yunus, 03 Januari 2018).

“Baik. masyarakat di sini juga baik, ramah. Ngak ada ganggu. Polisi di sini juga ngak ada tanya-tanya kalo kita keluar. Mana paspor? Orang mana? Biasa ajala. Kadang masyarakat sini kira kami orang Aceh. Dia tanya. Orang Aceh ya? Bukan.. jadi? Rohingya. Ooo.. mirip kayak orang Aceh. Tanya gitu-gitu ajala mereka.” (Nurul Amin, 24 Januari 2018).

kutipan hasil wawancara dengan Bapak Abu Zubair sebagai informan kedua

ketika wawancara adalah sebagai berikut : “Senang. Terima kasih. Kami di kasih tempat tinggal, uang saku dari IOM. Tapi dikasih harapan terus dapat negara ketiga. Tapi udah 7 tahun ngak ada.” (Abu Zubair, 24 Januari 2018). Sementara data hasil wawancara dengan Bapak Roshid adalah : “Kalau perasaan kami di Indonesia ini, kami apa, yang bantu kami dari pemerintah Indonesia ini, sangat terima kasih. Dikasih tempat inap, biaya makan. Tapi satu, kami belum dapat negara ketiga.” (Roshid, 24 Januari 2018).

Temuan tentang persepsi yang baik terhadap masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Kota Medan juga diungkapkan oleh informan kelima, yaitu: “Senang, di Indonesia, orang ramah, baik, hormat-menghormati agama punya orang lain. Tapi satu aja, kami ngak bisa lakukan apa-apa di sini.” (Abdul Khaliq, 10 Maret 2018).

Namun selama berada di Hotel Pelangi Kota Medan, mereka tetap dalam peraturan dan pengawasan dari Rudenim Medan. Sesuai dengan PERPRES RI

Nomor 125 Tahun 2016 tentang Penanganan Pengungsi Dari Luar Negeri yang mengatur tentang Pengawasan Keimigrasian pada Bab V Pasal 36 ayat 1-2, menyebutkan bahwa; (1) pengungsi wajib lapor diri setiap bulan kepada kepala Rumah Detensi Imigrasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 huruf c setempat untuk mendapat stempel pada kartu identitas khusus pada saat berada di tempat penampungan; (2) Pengungsi yang tidak melaporkan diri selama 3 (tiga) kali berturut-turut tanpa alasan yang dapat diterima, ditempatkan di Rumah Detensi Imigrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tidak banyak aktivitas yang dapat dilakukan etnis Rohingya di Hotel Pelangi. Pada jam 20.00 WIB, mereka sudah harus berada di Hotel Pelangi. Aktivitas yang mereka lakukan di Hotel Pelangi kebanyakan digunakan untuk berbelanja, memasak, dan melakukan kegiatan olahraga sepak takraw di sore hari. Berikut ini adalah hasil wawancara kepada informan pada pertanyaan apakah aktivitas/progam yang dilakukan etnis Rohingya saat berada di Hotel Pelangi:

“Untuk anak-anak dari IOM ada kelas belajar bahasa Inggris, bahasa arab. Itu aja. Dewasa nggak ada. Ada jam malam juga. Jam 8 mesti di sini. Ada batasan. Sebulan sekali kita harus melapor ke imigrasi. Macam tahanan kota la kita-kita di sini. Tapi aturan itu ada baik juga la mungkin untuk keamanan kami di sini.” (Mhd Yunus, 3 Januari 2018).

“Sekarang di sini nggak ada aktivitas apa-apa. Kami nggak bisa kerja, menikah juga. Karna status negara. Kalau sore kami buat sendiri olahraga sepak takraw biar keluar keringat aja la. Kami pernah minta sama imigrasi supaya bisa kerja disini, tapi nggak bisa juga. Nggak tau hidup kami di sini, nggak jelas.” (Abu Zubair, 24 Januari 2018).

“Olahraga takraw kalo sore-sore. Kami buat sendiri di belakang itukan.. Sama-sama biar sehat ajala. Lain cuma belanja ke pasar, shalat, masak, makan, tidur, bersihkan kamar, nonton. Gitu-gitu aja. Ada juga kita pergi Belawan harus melapor ke imigrasi sekali selama tiga puluh hari. Kalo tiga

kali berturut-turut nggak melapor, dipulangkan lagi ke imigrasi.” (Roshid, 24 Januari 2014).

“Sekarang dari IOM, UNHCR apa pun di sini tidak ada. Program untuk anak-anak saja ada. seperti bahasa Inggris, lain apapun tidak ada lagi. Untuk kami dewasa tidak ada. Dulu ada *Festival* yang dibuat IOM. Kuliner makanan dari negara-negara pengungsi yang ada di sini. Ada juga pemeriksaan kesehatan sama kami.” (Nurul Amin, 24 Januari 2018).

“Di sini kan ada beberapa *refugee*. Saya lupa dari mana aja 5, 6 negara. Dari IOM pernah buat *Festival* tradisional makanan. Makanan Pakistan, Somalia, berbagai negara. Ada juga *dancing* anak-anak, Seminar program *healthy. Education* juga belajar bahasa Inggris. Tapi sekarang udah jarang. Untuk anak-anak aja ada.” (Abdul Khaliq, 10 Maret 2018).

Berdasarkan lamanya etnis Rohingya berada di Hotel Pelangi Kota Medan, kontak komunikasi antarbudaya dengan masyarakat lokal merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Proses komunikasi antara etnis Rohingya dengan masyarakat lokal lebih sering berlangsung di pasar, ketika mereka hendak membelanjakan kebutuhan sehari-hari. Interaksi antara etnis Rohingya dengan masyarakat di sekitar pengungsian Hotel Pelangi Medan ini, terutama dengan pedagang di pasar membuktikan bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan komunikasi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup di lingkungan sosialnya.

Adapun kesiapan diri yang dilakukan informan ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal di Kota Medan khususnya di pasar adalah dengan membangun kesadaran diri bahwa mereka adalah sebagai pengungsi/pencari suaka yang membutuhkan hidup di Medan. Maka secara otomatis sedikit banyaknya mereka akan bergantung atau membutuhkan masyarakat di sekitar lokasi pengungsian Hotel Pelangi, terutama kepada para penjual di pasar. Atas dasar adanya kebutuhan yang harus dipenuhi tersebut, etnis Rohingya telah melakukan adaptasi

pada perilaku linguistik atau para linguistik seseorang (konvergensi) ketika berinteraksi. Dalam teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles mengatakan bahwa dalam berkomunikasi manusia dapat memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, atau mereka akan bekerja keras untuk beradaptasi.

Proses komunikasi etnis Rohingya dengan masyarakat lokal dimulai dengan mempelajari budaya setempat khususnya bahasa dan kode-kode berbicara yang dipakai oleh masyarakat lokal, agar terciptanya kesepemahaman yang sama. Namun perbedaan latar belakang kebudayaan yang berbeda bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilalui. Hal tersebut merupakan suatu kendala pada saat melakukan interaksi.

Pada awal kedatangannya, etnis Rohingya sama sekali tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia. Mereka hanya mampu menggunakan bahasa Inggris meskipun tidak fasih. Namun, berinteraksi dengan masyarakat lokal yang dapat menggunakan bahasa Inggris membuat mereka lebih mudah berkomunikasi dan mempelajari bahasa. Dan mereka akan merasa kesulitan untuk berkomunikasi atau mempelajari bahasa ketika berinteraksi dengan masyarakat awam yang tidak dapat menggunakan bahasa Inggris.

Oleh sebab itu, mereka mulai mempelajari bahasa Indonesia dengan cara membuka diri kepada masyarakat lokal serta tidak segan untuk bertanya kepada siapa saja yang mereka jumpai tentang penggunaan bahasa Indonesia. Tidak adanya sarana atau program-program pembelajaran bahasa Indonesia yang

disediakan di Hotel Pelangi Kota Medan, membuat mereka terdorong untuk mempelajari bahasa Indonesia secara otodidak (belajar sendiri).

Strategi yang digunakan oleh etnis Rohingya dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah dengan cara sering berbaur dengan teman-teman yang bisa berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia ketika di Malaysia atau negara yang pernah mereka datangi baik sebelum dan sesudah dipindahkan ke Hotel Pelangi Kota Medan. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Masalahnyakan sebelum ke Medan saya pernah di Malaysia. Di sana kan, kita kerja proyek, ketemu banyak sama orang Indonesia juga. Saya bilangkan.. *friend.. friend... ini.. ini.. ini.. Ruti, ini.. ini.. ini.. susu, ini.. ini.. ini.. nasi*. Pertama-tama saya sendiri yang usaha. Mereka kasih tau. Lalu saya tulis.” (Mhd Yunus, 3 Januari 2018).

“Misalnyakan saya mau beli sayur. Namanyakan saya nggak tau. Lepas nampak, di tunjuk ini.. ini.. gitu. Satu.. satu.. lepas itu, dikasih uangnya, berapa dia balek, dikasih ya gitu aja. Karnakan bahasanya nggak tau, jadi mau beli buah, pulsa, apa, ya tunjuk aja kasih uangnya. Kalau di jalan pun ketemu sama kawan langsung tanya. Ini apa? Ini apa? Gitu.. saya juga dulu pernah di Jakarta. Ada kawan saya kecil-kecil tapi, saya belajar dari sms. Belajar bahasa indonesia saya kira-kira 2 tahun 3 tahun.” (Roshid, 24 Januari 2018).

Selain itu, informan juga membuat catatan-catatan kecil yang berisikan kosakata bahasa Indonesia. Catatan tersebut bertujuan untuk lebih memudahkan informan untuk mengingat dan mempelajari bahasa Indonesia, dengan cara membaca ulang kembali catatan tersebut pada sebuah kesempatan tertentu. Berikut ini merupakan pernyataan langsung dari informan pada saat wawancara :

“Belajar bahasa Indonesia pertamanya sulit, lama-lama bisa. Sudah bisa menyesuaikan diri. Di *translate* juga. Ditulis di buku juga. Belajar sendiri. Karna kami nggak ada belajar bahasa indonesia di sini, adanya bahasa Inggris sama bahasa arab, katanya dua bahasa itu penting, biar nggak susah kalo pergi mana-mana.” (Nurul Amin, 24 Januari 2018).

Etnis Rohingya juga sering memanfaatkan *google translate* untuk mencari kata perkata dalam bahasa Indonesia yang belum mereka ketahui sebelumnya. Mereka juga tidak segan untuk langsung menanyakan bahasa yang tidak mereka pahami kepada teman sesama pengungsi maupun kepada *security* yang ada di Hotel Pelangi Kota Medan atau di tempat yang pernah mereka singgahi sebelumnya. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan informan :

“Misalnyakan, ini sudah beli. Baru belikan baru tau namanya apa. Nantikan siap beli, tanya aja itu namanya apa. Nantikan itu juga ada di *translate*. Kami mau belanja, mau pergi jalan-jalan, mau bicara sama kawan-kawan, kami butuh belajar, ditanya-tanyaan barang-barang apa nama, kalo ada kawan ditanya mau manggil gimana, kalo mau makan manggilnya kekmanakan. pertama-tama datang ke sini nggak pintar bahasa inggris. Cuma tau sedikit-sedikit saja, ada orang Indonesia pintar bahasa Inggris jadi kami tanya. Gitu-gitu aja. Akhirnya udah 7 tahun, 1 tahun satu-satu bahasanya satu bulan selama 7 tahun udah berapa? Enam bulan saya udah bisa, karnakan ada kawan saya jual nasi, dekat sudah seperti saudara.. main ke rumahnya, dijaga. Dulu belum ada android, jadi kalo udah ada android saya tulis pake bahasa Inggris. Ada kawan, saya bilang Assalamu’alaikum.. How are you? Terus mereka bilang baik..trus saya bilang, ajari saya bahasa Indonesia. Akhirnya pake *google translate* dan kami tulis di buku. Dibaca, nengok-nengok, di baca.” (Abu Zubair, 24 Januari 2018).

“Belajar bahasa aku pakai *google translate*, di sini juga ada *dictionary* ee.. kamus. Karna saya dari Myanmar belajar bahasa Inggris. Walaupun kurang pandai. Tapi Alhamdulillah saya bisa *translate* semua apa yang saya mau. Belajar bahasa Indonesia pertamanya sulit tapi aku senang aku belajar satu satu bahasa. Tapi pertamanya aku takut. Lama-lama biasa.” (Abdul Khaliq, 10 Maret 2018).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, ternyata etnis Rohingya ini tidak hanya menggunakan komunikasi verbal dalam berinteraksi, tetapi mereka juga menggunakan bentuk komunikasi nonverbal. Salah satu informan etnis Rohingya yang pertama kali sampai di Malaysia menyaksikan temannya asal Myanmar yang menggunakan isyarat tangan ketika berinteraksi, yaitu dengan menekuk lengannya ketika ingin membeli nasi ayam hingga memberikan

simbol/tanda lengan tersebut dibentuk seperti sayap seekor ayam yang sedang mengepak-ngepakkan sayapnya.

Proses komunikasi beberapa etnis Rohingya laki-laki dengan masyarakat lokal Kota Medan dapat dikatakan berlangsung dengan baik. Artinya mereka bersedia untuk membuka diri dan berinteraksi dengan masyarakat lokal di Kota Medan. Namun berbeda halnya dengan interaksi yang dilakukan oleh perempuan etnis Rohingya di Hotel Pelangi ini.

Proses komunikasi perempuan etnis Rohingya cenderung terbatas dan menutup diri dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh tradisi yang tetap mereka terapkan/pertahankan dari budaya asalnya sejak dari generasi-generasi sebelumnya, dimana perempuan cenderung berada di dalam rumah. Perempuan keluar rumah hanya pada keperluan-keperluan tertentu seperti kepetingan untuk pergi ke rumah sakit. Biasanya perempuan etnis Rohingya akan memakai baju panjang (hijab) dan burka pada saat keluar rumah. Sementara yang melakukan aktivitas berbelanja kebutuhan sehari-hari dilakukan oleh laki-laki. Hal ini sesuai dengan pemaparan salah satu informan tentang tradisi perempuan di Myanmar:

“Masalahnyakan.. perempuan di negara kami, umur 14 tahun atau kalau sudah baliq la. Masuk rumah. Dia mau belajar, apa, ngak peduli. Langsung masuk rumah. Misalnya kalau dia mau belajar tentang agama, panggil guru ada adek, abang atau saudara, dia yang apa, ngajar. Kalau nggak mau belajar, udah stop, di rumah. Nanti satu tahun, dua tahun dijodohin sama orang tua. Nggak ada jodoh sendiri.” (Muhammad Yunus, 3 Januari 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis juga menemukan bahwa antara perempuan dan laki-laki pada etnis Rohingya di Myanmar cenderung menjaga diri dalam pergaulannya dengan lawan jenis. Pada saat di

Myanmar mereka tidak mengetahui adanya budaya berpacaran. Namun, setelah berada di Hotel Pelangi informan melihat budaya berpacaran tersebut sudah diadopsi oleh sebagian etnis Rohingya. Berikut ini adalah pernyataan dari informan:

“Terus masalah pacaran, pacaran kayaknya ada dari sini. Di sana nggak ada. Pacaran itu juga apa? Saya bingung, dengar. Ini banyak kali kalo saya masuk. Oo.. pacaran.. jadi udah biasala di hotel. Sebelumnya nggak ada pernah pikir, nggak ada pernah tau. Terus kalo perempuan di sana itu nggak ada kerja. Masalahnyakan kalo bisa, laki-lakilah kerja. Malu.” (Muhammad Yunus, 3 Januari 2018).

Berbeda dengan kebiasaan interaksi perempuan di Medan pada umumnya. Perempuan di Medan sudah terbiasa melakukan aktivitas di luar rumah seperti bekerja, sekolah, belanja kebutuhan sehari-hari di pasar, atau melakukan aktivitas-aktivitas lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi perempuan etnis Rohingya yang tertutup kepada masyarakat lokal dan mempertahankan tradisinya menandakan terjadinya strategi divergensi dalam teori akomodasi komunikasi. Divergensi dalam teori komunikasi dapat diartikan sebagai suatu usaha mencari perbedaan antara gaya komunikasi antar mereka yang saling berkomunikasi untuk meningkatkan jarak komunikatif dan meningkatkan keunikan mereka sendiri.

Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis di lapangan, bahwa tidak banyak perempuan etnis Rohingya yang melakukan interaksi dengan masyarakat setempat. Perempuan etnis Rohingya pada umumnya tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia. Mereka juga tetap menggunakan bahasa asal mereka ketika mereka tidak mengerti bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kelima informan telah melakukan kontak komunikasi antarbudaya dengan masyarakat lokal Kota Medan. Salah satunya adalah dalam aspek bahasa. Adapun Strategi yang mereka gunakan untuk dapat mempelajari bahasa Indonesia adalah dengan memanfaatkan *google translate* dan berinteraksi dengan masyarakat lokal yang dapat menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, bentuk komunikasi yang mereka gunakan tidak hanya komunikasi verbal, akan tetapi juga menggunakan bentuk komunikasi non verbal.

Tabel 4.2

Interaksi etnis Rohingya di Sekitar Pengungsian Hotel Pelangi

No.	Nama Informan	Pertanyaan no. 1	Jawaban
1.	(Mhd Yunus, 03 Januari 2018).	Bagaimana perasaan bapak pada awal kedatangannya di Kota Medan?	“Sebenarnya, aa.. sebenarnya kalo ikut kondisi Myanmar, di sini senang, gembira. Tapi namanya itu negara asalkan? Masalahnya kalo negara itu udah aman, lebih senang itukan, namanyakan asal kita lahir di sana kan.. tapi sekarang kondisi ini sekarang di Indonesia ini, kita alhamdulillah gembira, senang, pokoknya senangla kita di sini. Dan juga orang masyarakat sama kita juga nggak ada ganggu. Semua baik.”
2.	Abu Zubair, 24 Januari 2018.		“Senang. Terima kasih. Kami dikasih tempat tinggal, uang saku dari IOM. Tapi dikasih harapan terus dapat negara ketiga. Tapi udah 7 tahun ngak ada.”

3.	Roshid, 24 Januari 2018).		“Kalau perasaan kami di Indonesia ini, kami apa, yang bantu kami dari pemerintah Indonesia ini, sangat terima kasih. Dikasih tempat inap, biaya makan. Tapi satu, kami belum dapat negara ketiga.”
4.	Nurul Amin, 24 Januari 2018)		“Baik. Masyarakat di sini juga baik, ramah. Nggak ada ganggu. Polisi di sini juga nggak ada tanya-tanya kalo kita keluar. Mana paspor? Orang mana? Biasa ajala. Kadang masyarakat sini kira kami orang Aceh. Dia tanya. Orang Aceh ya? Bukan.. jadi? Rohingya. Ooo.. mirip kayak orang Aceh. Tanya gitu-gitu aja.”
5.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018).		“Senang. Di Indonesia, orang ramah, baik, hormat-menghormati agama punya orang lain. Tapi satu aja, kami nggak bisa lakukan apa-apa di sini.”
No.	Nama Informan	Pertanyaan no. 2	Jawaban
1.	Mhd Yunus, (3 Januari 2018).	Apa saja aktivitas/program-program yang ada di Hotel Pelangi?	“Untuk anak-anak dari IOM ada kelas belajar bahasa Inggris, bahasa arab. Itu aja. Dewasa nggak ada. Ada jam malam juga. Jam 8 mesti di sini. Ada batasan. Sebulan sekali kita harus melapor ke imigrasi. Macam tahanan kota la kita-kita di sini. Tapi aturan itu ada baik juga la mungkin untuk keamanan kami di sini.”
2.	Abu Zubair, 24 Januari 2018.		“Sekarang di sini nggak ada aktivitas apa-apa. Kami nggak bisa kerja, menikah juga. Karna status negara. Kalau sore kami buat sendiri olahraga sepak takraw biar keluar keringat aja la. Kami pernah minta sama imigrasi supaya bisa

			kerja di sini, tapi nggak bisa juga. Nggak tau hidup kami di sini, nggak jelas.”
3.	Roshid, 24 januari 2014.		“Olahraga takraw kalo sore-sore. Kami buat sendiri di belakang itukan.. Sama-sama biar sehat ajala. Lain cuma belanja ke pasar, shalat, masak, makan, tidur, bersihkan kamar, nonton. Gitu-gitu aja. Ada juga kita pergi Belawan harus melapor ke imigrasi sekali selama tiga puluh hari. Kalo tiga kali berturut-turut nggak melapor, dipulangkan lagi ke imigrasi.”
4.	Nurul Amin, (24 Januari 2018)		“Sekarang dari IOM, UNHCR apa pun di sini tidak ada. Program untuk anak-anak saja ada. seperti bahasa Inggris, lain apapun tidak ada lagi. Untuk kami dewasa tidak ada. Dulu ada <i>Festival</i> yang dibuat IOM. Kuliner makanan dari negara-negara pengungsi yang ada di sini. Ada juga pemeriksaan kesehatan sama kami.”
5.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018).		“Di sini kan ada beberapa <i>refugee</i> . Saya lupa dari mana aja 5, 6 negara. Dari IOM pernah buat <i>Festival</i> tradisional makanan. Makanan Pakistan, Somalia, berbagai negara. Ada juga <i>dancing</i> anak-anak, Seminar program <i>healthy. Education</i> juga belajar bahasa Inggris. Tapi sekarang udah jarang. Untuk anak-anak aja ada.”
No.	Nama Informan	Pertanyaan no. 3	Jawaban
1.	Mhd Yunus (3 Januari 2018)	Bagaimana bapak belajar bahasa Indonesia pada saat berinteraksi dengan	“Masalahnyakan sebelum ke Medan saya pernah di Malaysia. Di sana kan, kita kerja proyek, ketemu banyak sama orang Indonesia juga.

		masyarakat lokal?	Saya bilangkan.. <i>friend.. friend...</i> ini.. ini.. ini.. Ruti, ini.. ini.. ini.. susu, ini.. ini.. ini.. nasi. Pertama-tama saya sendiri yang usaha. Mereka kasih tau. Lalu saya tulis.”
2.	Abu Zubair (24 Januari 2018)		“Misalnya, ini sudah beli. Baru belikan baru tau namanya apa. Nantikan siap beli, tanya aja itu namanya apa. Nantikan itu juga ada di <i>translate</i> . Kami mau belanja, mau pergi jalan-jalan, mau bicara sama kawan-kawan, kami butuh belajar, ditanya-tanyaan barang-barang apa nama, kalo ada kawan ditanya mau manggil gimana, kalo mau makan manggilnya kekmanakan.. pertama-tama datang ke sini nggak pintar bahasa Inggris cuma tau sedikit-sedikit saja, ada orang Indonesia pintar bahasa Inggris jadi kami tanya. Gitu-gitu aja. Akhirnya udah 7 tahun, 1 tahun satu-satu bahasanya satu bulan selama 7 tahun udah berapa? Enam bulan saya udah bisa, karnakan ada kawan saya jual nasi, dekat sudah seperti saudara.. main ke rumahnya, dijaga. Dulu belum ada android, jadi kalo udah ada android saya tulis pake bahasa Inggris. Ada kawan, saya bilang Assalamu’alaikum.. <i>How are you?</i> Trus mereka bilang baik..trus saya bilang, ajari saya bahasa Indonesia. Akhirnya pake <i>google translate</i> dan kami tulis di buku. Dibaca, nengok-nengok, dibaca. ”
3.	Roshid (24 Januari 2018)		“Misalnya saya mau beli sayur. Namanyakan saya nggak tau. Lepas nampak, di tunjuk ini.. ini.. gitu.

			<p>Satu.. satu.. lepas itu, dikasih uangnya, berapa dia balek, dikasih ya gitu aja. Karnakan bahasanya nggak tau, jadi mau beli buah, pulsa apa, ya tunjuk aja kasih uangnya. Kalau di jalan pun ketemu sama kawan langsung tanya. Ini apa? Ini apa? Gitu.. saya juga dulu pernah di Jakarta. Ada kawan saya kecil-kecil tapi, saya belajar dari sms. Belajar bahasa indonesia saya kira-kira 2 tahun 3 tahun.”</p>
4.	Nurul Amin (10 Maret 2018)		<p>“Belajar bahasa Indonesia pertamanya sulit, lama-lama bisa. Sudah bisa menyesuaikan diri. Di <i>translate</i> juga. Ditulis di buku juga. Belajar sendiri. Karna kami nggak ada belajar bahasa indonesia di sini, adanya bahasa Inggris sama bahasa arab, katanya dua bahasa itu penting, biar nggak susah kalo pergi mana-mana.”</p>
5.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018)		<p>“Belajar bahasa aku pakai <i>google translate</i>, di sini juga ada <i>dictionary</i> e kamus. Karna saya dari Myanmar belajar bahasa Inggris. Walaupun kurang pandai. Tapi Alhamdulillah saya bisa <i>translate</i> semua apa yang saya mau. Belajar bahasa Indonesia pertamanya sulit tapi aku senang aku belajar satu satu bahasa. Tapi pertamanya aku takut. Lama-lama biasa. ”</p>

b. Proses Sosial yang Timbul sebagai Akibat Adanya Interaksi pada Etnis Rohingya dengan Masyarakat Lokal

Berdasarkan lamanya informan menetap di Hotel Pelangi, interaksi dengan masyarakat lokal Kota Medan adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari. Proses-proses sosial yang berlangsung akibat adanya interaksi dalam komunikasi antarbudaya tersebut, memperlihatkan terjadinya proses sosial yang asosiatif yaitu pada bentuk akomodasi atau penyesuaian diri dengan budaya dan lingkungan masyarakat di Kota Medan.

Interaksi yang berlangsung antara etnis Rohingya dengan masyarakat lokal juga memperlihatkan terjadinya sebuah pernikahan berbeda budaya. Tiga dari lima informan etnis Rohingya yang diwawancarai oleh penulis adalah etnis Rohingya yang sudah menikah dengan masyarakat lokal. Namun berdasarkan pengamatan penulis, pernikahan tersebut belum sampai pada proses sosial dalam bentuk asimilasi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis kepada informan, dimana penulis belum menemukan adanya pengadopsian nilai-nilai budaya secara timbal balik di antara pasangan yang berbeda kebudayaan tersebut.

Proses interaksi yang berlangsung sehingga etnis Rohingya bisa menikah/mendapatkan pasangan asal Indonesia adalah dengan berinteraksi menggunakan media sosial yaitu *facebook*. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara tentang bagaimana informan bisa menikah atau mendapatkan pasangan dengan masyarakat Indonesia :

“Pertamakan, saya kenal dari *Facebook*. Udah cerita-cerita langsung minta nomor hp. Dia tanya saya kan. Langsung semua dari hati jujur. Saya juga

nggak tahu. Saya dari Myanmar. Saya di sini pengungsi, Kulit saya hitam, saya ada perut buncit. Semua seratus-peratus, jujur saya bilang. Mungkin dia mikir kok orang ini beda ya? Ee.. saya bilang saya dapat uang perbulan segini, dari sini. Hampir 3 tahun kita kencan.. ee.. ngobrol-ngobrol. Trus dia langsung datang dari Sulawesi ke sini. Bawa orang tua la. Kita nikah di bawah tangan aja. Ustadz aja. Katanya dia mikir saya orangnya beda, Jujur. Nggak seperti model pacaran yang sering ngambil manfaat. Trus dari sekian banyak yang ada, katanya istri liat agama yang paling baik.” (Mhd Yunus, 24 Januari 2018).

“Dulu tahun 2013, saya ada chat dia dari *facebook*, trus dari situ saling suka. Dia lari datang sini. Menikahlah secara agama tahun 2014. Mama dia nggak suka juga dia menikah dengan saya. Karna saya orang luarkan. Tapi namanya saling suka. Dia datang ke sini. Habis itu nikah. Setelah menikah juga susah. Istri nggak boleh tinggal di sini. Saya juga nggak ada kerja. Tapi dapat uang juga dari IOM sebesar 1.250.000, ya saya cuma bisa kasi makan ajala. Istri juga kerja luar. Siang istri dan anak datang ke sini. Sehari-hari anak sama mamanya, karna istri tinggal sama mamanya juga. Anak kalo lagi sama saya diajarin bahasa Myanmar juga, biar dia tau juga.” (Muhammad Roshid, 13 Maret 2018).

Penulis memperoleh temuan di lapangan, bahwa informan juga menemukan pelajaran/nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka selama berada di Hotel Pelangi Kota Medan, seperti persepsi yang baik dengan masyarakat lokal Kota Medan dan saling menghormati kepada orang-orang yang berbeda agama. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Masalahnya kita tempat yang baru gitukan? Iyaa.. kalo menurut saya sebenarnya sama jugala, hampir-hampir sama. Masalah makanan, pakaian, sifat-sifatnya dan cara beribadah sedikit aja beda. Tapi, kadang-kadang masalah suara ibu-ibu di pasar agak sedikit keras juga. Tapi dalam hatinya baik juga la.” (Muhammad Yunus, 10 Maret 2018).

“Saya juga tidak tahu. Tapi coba saya tanya ustadz, katanya harus hormat lain agama, saya hormat. Mesti saya hormat Budha, Kristen, apapun. Kerna dia juga nggak ganggu. Karna di Al-Qur’an juga harus hormat agama lain. ada nggak? *Different of our religion*. Gini aja, ustadz saya bilang, mesti hormat sama agama yang lain-lain. orang Rohingya hormat. Negara Arab, negara Indonesia kalo kamu lihat, mereka *follow* Al Qur’an. Makanya mereka aman. Tapi negara saya Myanmar, dia tidak hormat lain agama. Tidak hormat manusia. Kalo saya rasa negara saya belajar hormati, mungkin aman, nggak ada konflik. Tapi mereka nggak belajar itu.” (Abdul Khaliq, 10 Maret 2018).

Tabel 4.3

Proses Sosial yang Timbul sebagai Akibat Adanya Interaksi pada
Etnis Rohingya dengan Masyarakat Lokal

No.	Nama Informan	Pertanyaan no. 1	Jawaban
1.	Mhd Yunus (24 Januari 2018)	Bagaimana bisa menikah atau mendapatkan pasangan orang Indonesia?	“Pertamakan, saya kenal dari <i>Facebook</i> . Udah cerita-cerita langsung minta nomor hp. Dia tanya saya kan. Langsung semua dari hati jujur. Saya juga nggak tahu. Saya dari Myanmar. Saya di sini pengungsi, Kulit saya hitam, saya ada perut buncit. Semua seratus-peratus, jujur saya bilang. Mungkin dia mikir kok orang ini beda ya? Ee.. saya bilang saya dapat uang perbulan segini, dari sini. Hampir 3 tahun kita kencan.. ee.. ngobrol-ngobrol. Trus dia langsung datang dari Sulawesi ke sini. Bawa orang tua la. Kita nikah di bawah tangan aja. Ustadz aja. Katanya dia mikir saya orangnya beda, Jujur. Nggak seperti model pacaran yang sering ngambil manfaatkan. Trus dari sekian banyak yang ada, katanya istri liat agama yang paling baik.”
2.	Roshid (13 Maret 2018)		“Dulu tahun 2013, saya ada chat dia dari <i>facebook</i> , trus dari situ saling suka. Dia lari datang sini. Menikahlah secara agama tahun 2014. Mama dia nggak suka juga dia menikah dengan saya. Karna saya orang luarkan. Tapi namanya saling suka. Dia datang ke sini. Habis itu nikah. Setelah menikah

			juga susah. Istri nggak boleh tinggal di sini. Saya juga nggak ada kerja. Tapi dapat uang juga dari IOM sebesar 1.250.000, ya saya cuma bisa kasi makan ajala. Istri juga kerja luar. Siang istri dan anak datang ke sini. Sehari-hari anak sama mamanya, karna istri tinggal sama mamanya juga. Anak kalo lagi sama saya diajarin bahasa Myanmar juga, biar dia tau juga.”
No.	Nama Informan	Pertanyaan no. 2	Jawaban
1.	Muhammad Yunus (10 Maret 2018)	Apakah ada pelajaran positif yang bapak dapatkan dari budaya yang berbeda selama tinggal di Medan?	“Masalahnya kita tempat yang baru gitukan? Iyaa.. kalo menurut saya sebenarnya sama jugala, hampir-hampir sama. Masalah makanan, pakaian, sifat-sifatnya dan cara beribadah sedikit aja beda. Tapi, kadang-kadang masalah suara ibu-ibu di pasar agak sedikit keras juga. Tapi dalam hatinya baik juga la.” (Muhammad Yunus, 10 Maret 2018).
2.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018).		“Saya juga tidak tahu. Tapi coba saya tanya ustadz, katanya harus hormat lain agama, saya hormat. Mesti saya hormat Budha, Kristen, apapun. Kerna dia juga nggak ganggu. Karna di Al-Qur’an juga harus hormat agama lain. ada nggak? <i>Different of our religion</i> . Gini aja, ustadz saya bilang, mesti hormat sama agama yang lain-lain. orang Rohingya hormat. Negara Arab, negara Indonesia kalo kamu lihat, mereka <i>follow</i> Al Qur’an. Makanya mereka aman. Tapi negara saya Myanmar, dia tidak hormat lain agama. Tidak hormat manusia.

			Kalo saya rasa negara saya belajar hormati, mungkin aman, nggak ada konflik. Tapi mereka nggak belajar itu.”
--	--	--	--

c. Pemenuhan Kebutuhan Sehari-Hari sebagai Upaya Eksistensi Diri

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, pada umumnya etnis Rohingya yang berada di Hotel Pelangi Kota Medan ini, sudah mendapatkan pendanaan/uang saku dari IOM sebesar Rp. 1.250.000 perbulan. Namun, karena status etnis Rohingya di Indonesia adalah sebagai pengungsi/pencari suaka, menyebabkan mereka harus taat terhadap peraturan yang berlaku di Indonesia. Termasuk tidak dapat mencari kerja dan menikah dengan masyarakat lokal yang berbeda kewarganegaraan. Namun, status kewarganegaraan yang tidak kunjung diperoleh selama bertahun-tahun berada di Indonesia, membuat mereka terdorong untuk menikahi masyarakat lokal. Hal ini merupakan suatu keadaan yang sulit bagi informan yang sudah menikah dengan masyarakat lokal. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan kelima informan pada pertanyaan tentang kesulitan-kesulitan yang mereka alami selama berada di lokasi pengungsian :

“Maksudnya kita di sini macam tahanan kotala. Kita-kitakan macam tahanan kota. Kelihatannya kita di sini senangkan? Kalau misalnya kita melihat isi dalamnya apa, sebenarnya nggak ada bebas kayak gitu. Ada batasan. Karna nggak bisa kerja juga. Tapi yang bantu kami terima kasih juga. Apa yang ada kami terima.” (Mhd. Yunus, 3 Januari 2018).

“Sama Indonesia yang bantu kami, sangat terima kasih, tapi kami hatinya nggak senangla nggak tenang. Karna kami apa? hampir tujuh tahun menunggu dapat negaranya. Nggak jelas kehidupan kami gimana caranya itu kami belum tau. Ada orangkan, 40 tahun belum ada nikah. Karna belum ada negara. Haaa.. jadi, orang semua mikir ya negara. Cuman itu aja kami apa nggak senang hati. Kami macam burung di dalam sangkar, kasi makan, tapi nggak bebas. Kita boleh keluar sebentar belanja. Baru ngelapor ke imigrasi. Jam 8 malam harus sudah di Hotel Pelangi, kalo nggak di suruh pulang di

tahan sama imigrasi. Contohnya kalau menikah dengan Indonesia, saya di sini kan sudah menikah dengan cewek Indonesia. Kalo cewek Indonesia inikan nggak boleh tempat di sini, bawa istrinya. Saya pun mau keluar, tapi nggak boleh juga. Anaknya pun nggak bawa biaya apa-apa, istrinya pun juga. Jadi anaknya pun mau sekolah mau ngapain, statusnya nggak jelas kasian juga. Sampai 7 tahun belum ada apa-apa tapi kasih harapan terus.” (Abu Zubair, 24 Januari 2018).

“Masalah istri juga, kan nggak ada bisa tinggal sini. Anaknya juga nggak bisa tempat sini. Ya anak sama istri saya datang sinila kunjungi. Saya juga nggak ada bisa kerja karena status kami nggak ada jelas. Nggak ada negara. Kami nggak ada dokumen juga. IOM kasih inap, kasih uang Rp. 1.250.000 cuma sama saya, istri anak saya nggak ada. Ituah.. saya nggak bisa kasih uang kalo nggak ada bisa kerja.” (Roshid, 24 Januari 2018).

“Kita di sini kasih inap, kasih makan, semua dokumen-dokumen kami diurusin, sama yang bantu kami terima kasih. Tapi kami nggak senengla bawaannya. Di sini nggak bisa keluar mana-mana jauh-jauh. Yang dekat-deket ajala. Jam 8 harus tempat sini, sekali sebulan lapor sama imigrasi. Kalau enggak dibawa imigrasi.” (Nurul Amin, 10 Maret 2018).

“Sekarang, hidup saya hancur. Saya mikir, anak-anak saya di Myanmar hidupnya juga susah, 5 tahun saya nggak bisa ketemu sama anak-anak saya. Kabar mereka pun nggak tau. Saya datang ke Malaysia, untuk mencari nafkah halal bagi anak-anak saya. Karna di Myanmar kerja susah juga. Saya punya negara. Namanya Myanmar, tapi nggak mau terima saya. Jadi saya nggak bisa pulang. Di sini pun nggak bisa kerja. Kemana-manapun nggak ada bisa.” (Abdul Khaliq, 10 Maret 2018).

Dengan kondisi yang sudah dipaparkan penulis di atas, maka penulis menganalisis bahwa tidak ada upaya yang dapat dilakukan etnis Rohingya selama berada di Hotel Pelangi. Mereka hanya dapat melakukan upaya adaptasi atau mempelajari kebudayaan yang berbeda dengan lingkungan yang ditempati sebelumnya. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan informan pada saat wawancara tentang apakah upaya yang dilakukan etnis Rohingya ketika berada di Hotel Pelangi dengan kondisi belum mempunyai kewarganegaraan:

“Masalahnyakan, ini bukan negara saya. Saya bukan orang sini, jadi saya harus hormati, malu, segan, bagaimana saya ngomong orang senang, senang hati. Gimana sikap negara saya, di sini saya buat juga. Saya tetap nunggu

negara ketiga. Tapi kalau ada pilihan, kalau boleh, jadi negara Indonesia pun bisa.” (Mhd Yunus, 03 Januari 2018).

“Nggak ada bisa buat apa-apa. Baik-baiklah, jangan buat masalah, karna kamikan belum dapat negara. Kemarenkan saya waktu pesta, bikin senang ajala. Rame-rame. Ada musik. Awalnya dari sini pigi sore, belum ada jam-jam 10. Langsung datang imigrasi dari Belawan. Saat itu saya dibawa Belawan masuk penjara. Sampe mau dipukul. Akhirnya saya minta tolong dari ulama, dibantuin baru keluar karna saya minta tolong. Dimarah-marah kali.” (Abu Zubair, 24 Januari 2018).

“Apa yang saya bisa buat? udah ada aturan, ikuti aja la kita. Karnakan kita nggak ada negara. Masalahnya kita punya negara tapi sekarang negara kita nggak mau terima kita. Di sini kita-kita nunggu negara ketiga yang mau terima kita, jadi negara mana saja kami pun mau. Kalau Indonesia terima, jadi negara sini pun bisa.” (Roshid, 24 Januari 2018).

“Ikut aturan imigrasi biar nggak bikin masalah nanti dipenjara lagikan. Kita mau kemana pergi? Kita nggak punya negara. Sama masyarakat sini juga baik-baiklah, jaga sikap. Bagaimana saya ngomong sama orang, orang bisa senang hati. Saya juga nggak mau ada ribut-ribut disini, nggak mau ganggu-ganggu.” (Nurul Amin, 10 Januari 2018).

“Nggak bisa lakukan apa-apa. Mungkin mati di sini. Sekarang di sini nggak ada aktivitas apa-apa. Kami nggak bisa kerja juga. Karna dulu kami punya negara, masalahnya sekarang negara tidak terima kami. Kalau sore kami buat sendiri olahraga sepak takraw biar keluar keringat aja la. Lain cuma belanja, masak, makan, tidur. Gitu-gitu aja.” (Abdul Khaliq, 10 Maret 2018).

Tabel 4.4

Pemenuhan Kebutuhan Sehari-Hari sebagai Upaya Eksistensi Diri

No.	Nama Informan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mhd Yunus (3 Januari 2018)	Apakah kesulitan-kesulitan yang bapak alami selama berada di Hotel Pelangi Medan?	“Maksudnya kita di sini macam tahanan kotala. Kita-kitakan macam tahanan kota. Kelihatannya kita di sini senangkan? Kalau misalnya kita melihat isi dalamnya apa, sebenarnya nggak ada bebas kayak gitu. Ada batasan. Karna nggak bisa kerja juga. Tapi yang bantu kami

		terima kasih juga. Apa yang ada kami terima.”
2.	Abu Zubair (24 Januari 2018)	<p>“Sama Indonesia yang bantu kami, sangat terima kasih, tapi kami hatinya nggak senangla nggak tenang. Karna kami apa? hampir tujuh tahun menunggu dapat negaranya. Nggak jelas kehidupan kami gimana caranya itu kami belum tau. Ada orangkan, 40 tahun belum ada nikah. Karna belum ada negara. Haaa.. jadi, orang semua mikir ya negara. Cuma itu aja kami apa nggak senang hati. Kami macam burung di dalam sangkar, kasi makan, tapi nggak bebas. Kita boleh keluar sebentar belanja. Baru ngelapor ke imigrasi. Jam 8 malam harus sudah di Hotel Pelangi, kalo nggak di suruh pulang di tahan sama imigrasi. Contohnya kalau menikah dengan Indonesia, saya di sinikan sudah menikah dengan cewek Indonesia. Kalo cewek Indonesia inikan nggak boleh tempat di sini, bawa istrinya. Saya pun mau keluar, tapi nggak boleh juga. Anaknyapun nggak bawa biaya apa-apa, istrinya pun juga. Jadi anaknya pun mau sekolah mau ngapain, statusnya nggak jelas kasian juga. Sampai 7 tahun belum ada apa-apa tapi kasih harapan terus.”</p>
3.	Roshid (24 Januari 2018)	<p>“Masalah istri juga, kan nggak ada bisa tinggal sini. Anaknyapun nggak bisa tempat sini. Ya anak sama istri saya datang sinila kunjungi. Saya juga nggak ada bisa kerja karena status kami nggak ada</p>

			<p>jas. Nggak ada negara. Kami nggak ada dokumen juga. IOM kasih inap, kasih uang Rp. 1.250.000 cuma sama saya, istri anak saya nggak ada. Ituah.. saya nggak bisa kasih uang kalo nggak ada bisa kerja.”</p>
4.	Nurul Amin (10 Maret 2018)		<p>“Kita di sini kasih inap, kasih makan, semua dokumen-dokumen kami diurusin, sama yang bantu kami terima kasih. Tapi kami nggak senangla bawaannya. Di sini nggak bisa keluar mana-mana jauh-jauh. Yang deket-deket ajala. Jam 8 harus tempat sini, sekali sebulan lapor sama imigrasi. Kalau enggak dibawa imigrasi.”</p>
5.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018)		<p>“Sekarang, hidup saya hancur. Saya mikir, anak-anak saya di Myanmar hidupnya juga susah, 5 tahun saya nggak bisa ketemu sama anak-anak saya. Kabar merekapun nggak tau. Saya datang ke Malaysia, untuk mencari nafkah halal bagi anak-anak saya. Karna di Myanmar kerja susah juga. Saya punya negara. Namanya Myanmar, tapi nggak mau terima saya. Jadi saya nggak bisa pulang. Di sini pun nggak bisa kerja. Kemana-manapun nggak ada bisa.”</p>

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelima informan tidak bisa merasakan kehidupan normal seperti orang-orang pada umumnya. Mereka tidak mempunyai status kewarganegaraan, sehingga mereka tidak bisa mencari pekerjaan dan tidak bisa menikah dengan masyarakat lokal. Mereka juga harus mentaati peraturan yang berlaku di Indonesia. Mereka hanya

bergantung pada pendanaan yang diberikan oleh IOM sebesar Rp.1.250.000 perbulan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari selama berada di Hotel Pelangi Medan.

4.1.3 Adaptasi Etnis Rohingya dengan Budaya dan Lingkungan Masyarakat Kota Medan

Adaptasi sosial (kultural) adalah modifikasi atau penyesuaian perilaku personal yang penting untuk mempertahankan interaksi yang harmonis dengan individu lain dalam kelompok (akomodasi sosial), seperti konformitas terhadap adat (atau tabu) dari kelompok sosial tertentu (Roewecklein, 2013: 12-14).

Adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau (Pelly, 1998: 83).

Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan, diperoleh temuan bahwa etnis Rohingya memperoleh perbedaan-perbedaan dalam aspek budaya dengan masyarakat Kota Medan. Perbedaan-perbedaan dalam aspek kebudayaan tersebut berupa adaptasi terhadap bahasa, makanan, pakaian, cara beribadah, dan kondisi geografis selama tinggal di Medan. Berikut ini penulis akan menjabarkan aspek-aspek tersebut satu persatu.

a. Makanan

Rasa masakan menjadi salah satu kendala yang dialami oleh etnis Rohingya asal Myanmar pada awal kedatangannya. Cita rasa masakan etnis Rohingya lebih

pedas dan banyak menggunakan rempah-rempah, sedangkan bagi mereka cita rasa masakan Medan cenderung lebih manis. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan kelima informan:

“Kalau di Myanmar rasa makanan pedas. Banyak pakai rempah-rempah. Bumbu-bumbukan, di sana makan kari.. penting, eee.. kunyit penting, eee.. chili cabekan? Penting, garam penting, bawang merah penting. Tapi kalau ditanya bagi saya semua makanan sama, semua saya bisa, yang penting halal.” (Mhd Yunus, 3 Januari 2018).

“Orang Indonesia masak sayurnya sama kami kan beda. Jadi kalo kami makan sayur, masak itu biaya beda. Contoh orang Indonesia digoreng sambal udah bisa. Orang kami nggak bisa. Contohnya bawang merah seperempat satu kali masak. Bawang putih, minyak, kari. Kalau dulu orang kamikan ada bantuan biaya masih bisa. Sekarang udah mahal semua. Cabe aja udah 60 harganya. Kami masak pedas, indonesia manis pedasla. Tapi apa yang ada makanan kami makan juga la. Nggak ada masalah. Tapi lebih suka pedas.” (Abu Zubair, 24 Januari 2018).

“Masakan di Myanmar pedas. Masakan Indonesia rasanya pedas manis gitula. Sebenarnya saya lebih suka pedas. Jadi kami di sini belanja sendiri, masak sendiri. Tapi makanan apa yang ada saya juga bisa makan. Nggak ada masalah. Cuma santan yang di kelapa itu kan, kami nggak ada suka. Karna dari kecil kami nggak ada pernah makan.” (Roshid, 24 Januari 2018).

“Contohnya Indonesia kalau masak, gula, campurkan. Susu, santan. Buah kelapakan. Kami kan di Myanmar dari dulu-dulu, dari kecil keturunan, nggak ada pernah. Kami nggak pernah suka. Makanan Myanmar biasanya kari penting dan pedas. Indonesia pedas manis. Itu aja apa kami nggak suka santan, manis.” (Nurul Amin, 10 Maret 2018).

“Makanannya kurang enak karena kurang pedas. Kami juga banyak pake bumbu-bumbu kayak kunyit, bawang merah sekali masak bisa seperempat. Tapi kalo lama-lama di sini jadi biasa, jadi enak jugala. Orang Indonesia masak kari, kami tidak bisa. Karna ada santan. Itu aja kami nggak bisa, lain itu bisa.” (Abdul Khaliq, 10 Maret 2018).

Awalnya mereka kurang menyukai cita rasa makanan yang disediakan oleh IOM di Medan. Seiring berjalannya waktu, lidah etnis Rohingya mulai terbiasa dan menerima masakan di Medan. Namun, mereka lebih memilih untuk memasak

sendiri, dan mempertahankan cita rasa masakan mereka yang pedas seperti di Rohingya. Berikut ini data hasil wawancara dengan informan :

“Saya suka mie Aceh. Hampir mirip sama makanan di Myanmar juga. Kalo di Myanmar namanya itu kause. Saya juga suka sama bakso. Tapi semua makanan nggak ada masalah bagi saya. saya di sini udah 7 tahunkan.. jadi udah terbiasa. Myanmar, Indonesia sama-sama Asia jugakan, jadi nggak jauh bedala. ” (Mhd Yunus, 10 Maret 2018).

“Sebenarnya saya makan nggak ada masalah. Saya semua bisa, suka. Karna di sini sudah lama juga kan. Sekarang makanan Rohingya, Indonesia pun, kalo kami bisa ambek, bisa makan. Contohnya daging, ayam, semua bisa. Satu aja kalo masak pake gula, santan, kami nggak ada ambek. Nggak ada suka sama santan. ” (Nurul Amin, 10 Maret 2018).

“*My favorite is bakso, delicious.* Saya juga pernah makan *seafood* di luar. Kita tu masak kaya ayam goreng. Lagi, kita tu pernah masak apa itu nama, saya lupa-lupa tu nama, ee... dalam bambu itu ya? Saya lupa nama. Ada bambu kan di bawahnya macam akar. Bambu baru keluar. Yang putih-putih. Ooo.. rebung.” (Abdul Khaliq, 10 Maret 2018).

Informan Abu Zubair juga memaparkan bahwa makanan yang disukainya di Medan adalah sayur nangka sehingga beliau melakukan upaya untuk memasaknya di rumah, berikut pernyataan dari informan : “Kalau di warung makan nasikan, ada macam-macam sayur-sayurkan ada apa namanya? Nangka kan.. Saya suka. Kadang belanja masak itu juga di sini.” (Abu Zubair, 10 Maret 2018). Sedangkan Bapak Roshid memaparkan bahwa makanan di Medan yang tidak disukainya hanya santan, karena rasanya manis. Berikut paparan langsung dari informan : “Saya suka daging di Indonesia, yang penting jangan ada susu, santan. Selebihnya saya suka, bisa juga makan.” (Roshid, 10 Maret 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelima informan sudah bisa beradaptasi dengan makanan yang ada di Medan, walaupun

ada beberapa informan lebih menyukai masakan yang pedas. Bahkan sudah ada upaya untuk memasak sendiri makanan Indonesia di pengungsian.

Tabel 4.5

Adaptasi Makanan

No.	Nama Informan	Pertanyaan no. 1	Jawaban
1.	Mhd Yunus (3 Januari 2018)	Bagaimana perbedaan rasa makanan di Myanmar dan di Medan?	“Kalau di Myanmar rasa makanan pedas. Banyak pakai rempah-rempah. Bumbu-bumbukan, di sana makan karikan.. penting, eee.. kunyit penting, eee.. chili cabekan? Penting, garam penting, bawang merah penting. Tapi kalau ditanya bagi saya semua makanan sama, semua saya bisa, yang penting halal.”
2.	Abu Zubair (24 Januari 2018)		“Orang Indonesia masak sayurnya sama kami kan beda. Jadi kalo kami makan sayur, masak itu biaya beda. Contoh orang Indonesia digoreng sambal udah bisa. Orang kami nggak bisa. Contohnya bawang merah seperempat satu kali masak. Bawang putih, minyak, kari. Kalau dulu orang kamikan ada bantuan biaya masih bisa. Sekarang udah mahal semua. Cabe aja udah 60 harganya. Kami masak pedas, indonesia manis pedasla. Tapi apa yang ada makanan kami makan juga la. Nggak ada masalah. Tapi lebih suka pedas.”
3.	Roshid (24 Januari 2018)		“Masakan di Myanmar pedas. Masakan Indonesia rasanya pedas manis gitula. Sebenarnya saya lebih

			suka pedas. Jadi kami di sini belanja sendiri, masak sendiri. Tapi makanan apa yang ada saya juga bisa makan. Nggak ada masalah. Cuma santan yang di kelapa itu kan, kami nggak ada suka. Karna dari kecil kami nggak ada pernah makan.” (Roshid, 24 Januari 2018).
4.	Nurul Amin (10 Maret 2018)		“Contohnya Indonesia kalau masak, gula, campurkan. Susu, santan. Buah kelapa. Kami kan di Myanmar dari dulu-dulu, dari kecil keturunan, nggak ada pernah. Kami nggak pernah suka. Makanan Myanmar biasanya kari pedas dan pedas. Indonesia pedas manis. Itu aja apa kami nggak suka santan, manis.”
5.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018)		“Makanannya kurang enak karena kurang pedas. Kami juga banyak pake bumbu-bumbu kayak kunyit, bawang merah sekali masak bisa seperempat. Tapi kalo lama-lama di sini jadi biasa, jadi enak jugala. Orang Indonesia masak kari, kami tidak bisa. Karna ada santan. Itu aja kami nggak bisa, lain itu bisa.”
No.	Nama Informan	Pertanyaan no. 2	Jawaban
1.	Mhd Yunus (3 Januari 2018)	Apakah makanan yang bapak suka selama berada di Medan?	“Saya suka mie Aceh. Hampir mirip sama makanan di Myanmar juga. Kalo di Myanmar namanya itu kause. Saya juga suka sama bakso. Tapi semua makanan nggak ada masalah bagi saya. saya di sini udah 7 tahunan.. jadi udah terbiasa. Myanmar, Indonesia sama-sama Asia jugakan, jadi nggak jauh bedala.”

2.	Abu Zubair (24 Januari 2018)	“Kalau di warung makan nasikan, ada macam-macam sayur-sayurkan ada apa namanya? Nangka kan.. Saya suka. Kadang belanja masak itu juga di sini.”
3.	Roshid (24 Januari 2018)	“Saya suka daging di Indonesia, yang penting jangan ada susu, santan. Selebihnya saya suka, bisa juga makan.”
4.	Nurul Amin (10 Maret 2018)	“Sebenarnya saya makan nggak ada masalah. Saya semua bisa, suka. Karna di sini sudah lama juga kan. Sekarang makanan Rohingya, Indonesia pun, kalo kami bisa ambek, bisa makan. Contohnya daging, ayam, semua bisa. Satu aja kalo masak pake gula, santan, kami nggak ada ambek. Nggak ada suka sama santan. ”
5.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018)	“ <i>My favorite is bakso, delicious.</i> Saya juga pernah makan <i>seafood</i> di luar. Kita tu masak kaya ayam goreng. Lagi, kita tu pernah masak apa itu nama, saya lupa-lupa tu nama, ee... dalam bambu itu ya? Saya lupa nama. Ada bambu kan di bawahnya macam akar. Bambu baru keluar. Yang putih-putih. Ooo.. rebung.”

b. Pakaian

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, pakaian tradisional bagi laki-laki di Myanmar adalah sarung. Bahkan Presiden di Myanmar juga memakai sarung dalam kesehariannya. Tradisi berpakaian tersebut berbeda dengan di Medan. Umumnya laki-laki di Medan menggunakan sarung ketika berada di

rumah ataupun pergi ke Mesjid, sedangkan untuk sehari-hari laki-laki mengenakan celana.

Pada awal kedatangannya di Indonesia, etnis Rohingya asal Myanmar ini masih menggunakan sarung, meskipun ada beberapa informan yang sudah menyiapkan celana. Persiapan tersebut dilakukan agar mereka dapat menyesuaikan pakaiannya sesuai dengan tempat yang mereka tinggali. Berikut adalah data hasil wawancara dengan informan pada pertanyaan bagaimana cara berpakaian mereka ketika di Myanmar dan setelah di Medan :

“Kalau masalahnya di Pelangi, biasanya saya ikut Myanmar. Kalo masalahnya Pelangi luar, saya ikut Indonesia. Karna di Myanmar amannya pake sarung. Jadi kalo kita luar pake sarung, kan orang keliatan nggak ada enak juga. Kerna budaya Indonesia biasanya di luarkan pakai celana. Gitu. Masalahnya bapak-bapak juga ada di sini pake sarung kalau ke Mesjid, rumah-rumah. Kalo keluarkan pakai celana. Presiden juga pake celana.” (Mhd Yunus, 10 Maret 2018).

“Di Myanmar biasanya pakai sarung. Karna tradisi kita di Myanmar pake sarung. Di sini keluar pakai sarung di liatin orang. Kalau di Medan sudah pakai celana, kami mulai beli, biasanya beli pakaian itu terserah dimana aja. Yang penting cantik, murah dan terjangkau. Karna dimana aja kita tempat, kita sesuaikan.” (Abu Zubair, 10 Maret 2018).

“Datang ke Aceh masih pakai sarung. Saya Cuma punya itu, nggak ada punya celana. Lama-lama di sana beli celana. Karna orang semua pakai celana. Kalo di Medan, saya suka beli pakaian di Matahari. Karna senang saya. Bisa jalan-jalan juga sama teman-teman. Lain tempat juga bisa kayak sambu, Carefour juga.” (Roshid, 10 Maret 2018).

“Di Hotel pakaian tradisional sarung. Kalo keluar pake celana. Masalahnya semua orang keluar di sini pake celana. Masalahnya saya keluar pakai sarung, eee.. orang bingung, tanya orang mana ini? Lain kan? Aaa.. mana negara kita tempat, orangnya pakai apa, saya ikut itu. Biasanya saya beli pakaian di sambu.” (Nurul Amin, 10 Maret 2018).

“Waktu di Myanmar ee.. *generation to generation* itu pakai sarung, orang Buddha juga di sana pakai sarung, karna itu *traditional* kita. Di Malaysia dulu sudah pakai celana. Ada juga orang di Myanmar itu pake celana. Di Medan juga aku pakai celana. Beli pakaian di pasar itu ada di Medan *Mall*, Olimpia,

yang lain pajak melati, sambu. Carefour juga.” (Abdul Khaliq, 10 Maret 2018).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pakaian pada dasarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dapat mengkomunikasikan banyak makna kepada komunikannya. Selama tinggal di Medan, para imigran etnis Rohingya ini berusaha untuk melakukan adaptasi dalam hal berpakaian.

Tabel 4.6

Adaptasi Pakaian

No.	Nama Informan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mhd Yunus (10 Maret 2018)	Bagaimana pakaian bapak setelah di Medan?	“Kalau masalahnya di Pelangi, biasanya saya ikut Myanmar. Kalo masalahnya Pelangi luar, saya ikut Indonesia. Karna di Myanmar amannya pake sarung. Jadi kalo kita luar pake sarung, kan orang keliatan nggak ada enak juga. Kerna budaya Indonesia biasanya di luarkan pakai celana. Gitu. Masalahnya bapak-bapak juga ada di sini pake sarung kalau ke Mesjid, rumah-rumah. Kalo keluaran pakai celana. Presiden juga pake celana.”
2.	Abu Zubair (10 Maret 2018)		“Di Myanmar biasanya pakai sarung. Karna tradisi kita di Myanmar pake sarung. Di sini keluar pakai sarung di liatin orang. Kalau di Medan sudah pakai celana, kami mulai beli, biasanya beli pakaian itu terserah dimana aja. Yang penting cantik, murah dan terjangkau. Karna dimana aja kita tempat, kita sesuaikan.”

3.	Roshid (10 Maret 2018)		“Datang ke Aceh masih pakai sarung. Saya Cuma punya itu, ngak ada punya celana. Lama-lama di sana beli celana. Karna orang semua pakai celana. Kalo di Medan, saya suka beli pakaian di Matahari. Karna senang saya. Bisa jalan-jalan juga sama teman-teman. Lain tempat juga bisa kayak sambu, Carefour juga.”
4.	Nurul Amin (10 Maret 2018)		“Di Hotel pakaian tradisional sarung. Kalo keluar pake celana. Masalahnya semua orang keluar di sini pake celana. Masalahnya saya keluar pakai sarung, eee.. orang bingung, tanya orang mana ini? Lain kan? Aaa.. mana negara kita tempat, orangnya pakai apa, saya ikut itu. Biasanya saya beli pakaian di sambu.”
5.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018)		“Waktu di Myanmar ee.. <i>generation to generation</i> itu pakai sarung, orang Buddha juga di sana pakai sarung, karna itu <i>traditional</i> kita. Di Malaysia dulu sudah pakai celana. Ada juga orang di Myanmar itu pake celana. Di Medan juga aku pakai celana. Beli pakaian di pasar itu ada di Medan <i>Mall</i> , Olimpia, yang lain pajak melati, sambu. Carefour juga.”

c. Cara Beribadah

Perbedaan dalam cara beribadah juga dirasakan oleh Etnis Rohingya di Kota Medan. Khususnya tata cara dan gerakan dalam melaksanakan ibadah shalat. Perbedaan shalat tersebut disebabkan adanya pembagian Mazhab dalam Islam,

yaitu Syafii, Hambali, Maliki dan Hanafi. Dan mazhab yang biasa mereka ikuti sejak kecil adalah mazhab Hanafi.

Perbedaan mazhab tersebut hanya menjadikan situasi asing bagi mereka pada awal kedatangannya. Sementara seiring berjalannya waktu mereka melakukan upaya untuk beradaptasi dengan tata cara beribadah masyarakat Medan. Mereka menganggap perbedaan mazhab tersebut tidak menjadi masalah selama tujuan ibadahnya hanya kepada Allah swt. Sebagaimana kutipan hasil wawancara mengenai perbedaan tata cara pelaksanaan shalat yang di sampaikan kelima informan berikut ini :

“Ada beda. Cara sholatnya beda. Karna saya tanya ustadz sinikan.. karna beda imam, ada hanefi, ada syafeii, beda caranya. Beda gerakannya aja sedikit. Contohnya kita sholat witr 3 rakaat habis isya itu wajib, nggak di bulan puasa aja. Masalahnya kan.. apa yang diajarkan imam kami dari kecil, kita ikuti itu aja. Tapi bagi saya itu semua sama. Karna tujuan kita cuma satu kan.” (Mhd Yunus, 3 Januari 2018).

“Kalau kamikan biasa sebelum zuhur shalat dua rakaat, habis zuhur juga. Jadi kalo di sini nggak ada. Terus kalo habis isyakan wajib ada shalat witr nggak di bulan puasa aja, di sini jarang la. Trus kami tahiyat itu jari telunjuknya diangkat cuma sebentar, sampe shalawat aja. Nggak sampe abis. Kalo di sini sampe abis bacaannya baru di turunkan. Posisi kaki pas sujud juga bedala.” (Abu Zubair, 24 Januari 2018).

“Ada 4 Imam besarkan? Hanafi, Hambali, Maliki, Syafii. Kalo kami pake Imam Hanafi. Beda gerakannya sama di Medan. Shalat witr itu bagi kami setiap shalat isya nggak di bulan Ramadhan saja. Trus kalo kami takbir sekali aja ngangkat tangan sampai selesai. Udah rukuk nggak takbir lagi. Kalo di sinikan beda.” (Roshid, 24 Januari 2018).

“Iya beda. Karna beda mazhab juga kan. Misalnya takbir kami Cuma satu kali angkat tangan dari rakaat pertama sampe selesai shalat. Di sini beda. Tapi nggak masalah, imamnya di sini kan orang Medan, kami ikut imam lah. Dan Alhamdulillah kami di sini sholat tenang, aman, nggak ada ganggu. Kalau di sana sholat nggak ada tenang.” (Nurul Amin, 10 Maret 2018).

“Ada bedanya. Kalo habis shalat isya kan. Kami masih ada shalat witr 3 rakaat. Di sini nggak ada. Tapi *i don't care*. Karena imam Syafii, Hanafi,

Hambali eee.. semua orangnya adakan.. Sekarang, cuma satu. Kita beribadah untuk siapa? Untuk Allah swt. kan? Udah.. itu aja cukup Nggak ada masalah.” (Abdul Khaliq, 10 Maret 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara dari kelima informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelima informan telah beradaptasi terhadap perbedaan cara shalat diakibatkan oleh perbedaan mazhab tersebut.

Tabel 4.7

Adaptasi Cara beribadah

No.	Nama Informan	Pertanyaan no. 1	Jawaban
1.	Mhd Yunus (3 Januari 2018)	Apakah ada perbedaan cara beribadah di Myanmar dengan di Medan?	“Ada beda. Cara sholatnya beda. Karna saya tanya ustadz sinikan.. karna beda imam, ada hanefi, ada syafeii, beda caranya. Beda gerakannya aja sedikit. Contohnya kita sholat witir 3 rakaat habis isya itu wajib, nggak di bulan puasa aja. Masalahnya kan.. apa yang diajarkan imam kami dari kecil, kita ikuti itu aja. Tapi bagi saya itu semua sama. Karna tujuan kita cuma satu kan.”
2.	Abu Zubair (24 Januari 2018)		“Kalau kamikan biasa sebelum zuhur shalat dua rakaat, habis zuhur juga. Jadi kalo di sini nggak ada. Terus kalo habis isyakan wajib ada shalat witir nggak di bulan puasa aja, di sini jarang la. Trus kami tahiyat itu jari telunjuknya diangkat cuma sebentar, sampe shalawat aja. Nggak sampe abis. Kalo di sini sampe abis bacaannya baru di turunkan. Posisi kaki pas sujud juga bedala.”

3.	Roshid (24 Januari 2018)		“Ada 4 Imam besarkan? Hanafi, Hambali, Maliki, Syafii. Kalo kami pake Imam Hanafi. Beda gerakannya sama di Medan. Shalat witr itu bagi kami setiap shalat isya nggak di bulan Ramadhan saja. Trus kalo kami takbir sekali aja ngangkat tangan sampai selesai. Udah rukuk nggak takbir lagi. Kalo di sinikan beda.”
4.	Nurul Amin (10 Maret 2018)		“Iya beda. Karna beda mazhab juga kan. Misalnya takbir kami Cuma satu kali angkat tangan dari rakaat pertama sampe selesai shalat. Di sini beda. Tapi nggak masalah, imamnya di sinikan orang Medan, kami ikut imam lah. Dan Alhamdulillah kami di sini sholat tenang, aman, nggak ada ganggu. Kalau di sana sholat nggak ada tenang.”
5.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018)		“Ada bedanya. Kalo habis shalat isya kan. Kami masih ada shalat witr 3 rakaat. Di sini nggak ada. Tapi <i>i don't care</i> . Karena imam Syafii, Hanafi, Hambali eee.. semua orangnya adakan.. Sekarang, cuma satu. Kita beribadah untuk siapa? Untuk Allah SWT kan? Udah.. itu aja cukup Nggak ada masalah.”
No.	Nama Informan	Pertanyaan no. 2	Jawaban
1.	Mhd Yunus (3 Januari 2018)	Berdasarkan perbedaan cara beribadah tersebut, apakah bapak berupaya untuk mencari mesjid dengan mazhab yang sama?	“Saya biasa shalat di Mesjid Nurul Yaqin. Cara shalatnya memang beda. Tapi sama saya, itu nggak ada masalah. Kita kan harus ikut mereka juga. Kita yang datang ke negara sini, yang penting beribadah satu sama Allah swt. Itu aja. Tapi saya pernah dengar juga Mesjid

			Muhammadiyah. Saya dengar mereka juga bagus kalo ibadah.”
2.	Abu Zubair (24 Januari 2018)		“Mesjid mana aja nggak ada masalah. Semua di Medan sama. Nggak ada masalah. Contonyakan orang tua dari kecil sudah kasih tau bagaimana cara shalatkan. Kita ikut saja. Tapi niatnya tetap sama.”
3.	Roshid (24 Januari 2018)		“Nggak ada masalah di mana aja. Kalo pun beda, kita ikuti aja. Kita harus samakan karna kita datang ke sini, asal tujuan satu. Allah.”
4.	Nurul Amin (10 Maret 2018)		“Kami sama-sama shalat jum’at di Mesjid Nurul Yaqin karna dekat sini. Kalo shalat Fardu kita sama-sama shalat di mushalla Hotel Pelangi. Dimana saja shalat asal beribadah tujuan Allah, bagi saya tidak ada masalah.”
5.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018)		“Dimana aja saya bisa shalat. Ke Mesjid Raya. Tapi yang paling sering ke Mesjid Al Yaqin karna dekat sini. Misalnya salat jum’at kesana. Kecuali ke Mesjid yang syiah. Dia tidak terima Nabi Muhammad SAW akhir Nabi, dan apa ya eee.. dia tidak terima sahabat nabi Abu Bakar dan Umar. Dia hanya teima satu orang.

d. Kondisi Geografis

Etnis Rohingya asal Myanmar merasakan adanya perbedaan cuaca antara di Myanmar dan di Kota Medan. Myanmar memiliki 3 iklim yang teratur setiap tahunnya. Biasanya pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei beriklim panas,

dan pada bulan Juni sampai dengan bulan September beriklim hujan, sementara pada bulan Oktober sampai dengan bulan Januari beriklim dingin.

Berbeda dengan kondisi cuaca di Kota Medan. Menurut mereka setiap harinya cuaca silih berganti dari beberapa menit, jam, maupun hari dengan cepat. Misalnya ketika pagi hari cerah, beberapa jam kemudian dapat terjadi hujan, lalu beberapa menit kemudian hujan juga dapat berhenti. Cuaca dapat berganti dalam waktu yang sangat cepat.

Namun, perbedaan cuaca tersebut tidak mempengaruhi kesehatan mereka selama tinggal di Kota Medan. Mereka hanya mengeluh karena merasa gerah dan panas pada awal kedatangannya di Medan. Berikut ini adalah data hasil wawancara dengan informan:

“Cuaca beda. Jauh kali. Beda sama di Medan, saya rasa di Medan seperti tidak ada cuaca. Hahahahaa ee.. maksudnya gimana ya? G ada jelaslah kalo menurut saya. cuaca Sama rata. Panas..bentar dingin, bentar hujan. Kalo di Myanmar kan jelas ada 3 musim, 4 bulan dingin, 4 bulan panas, 4 bulan lagi hujan. Bulan 6,7,8,9 biasanya musim hujan, tapi bulan 6,7 paling kuat. Sebenarnya nggak ada pengaruh sama kesehatan saya. Cuma ya Allah panas kali.. gitu-gitu aja.” (Mhd Yunus, 3 Januari 2018).

“Beda. Kalo di Myanmar kan ada empat bulan dingin, empat bulan panas, empat bulan lagi hujan. Di sana kalo musim hujan, hujannya deras, deras kali. Kalo musim dingin, dingin kali semua pake baju tangan panjang, pake selimut. Kalo musim panas, panas kali sampe panas kali mau tidur. Tapi saya tidak ada sakit.” (Abu Zubair, 24 Januari 2018).

“Beda musim aja, di sini panaas... terus, sama rata. Tapi saya nggak ada sakit. Myanmar kan maksudnya ada 3 musim. Kalo musim hujan, deraaas kali hujannya. Pas Ada musim dingin sampe jam 10 sampe jam 11 pun masih dingin. Orang pake *jacket*, selimut, baju panas, karena dingin kali selama 4 bulan itu. Kalo musim panas, panas kali.” (Roshid, 24 Januari 2018).

“Beda cuaca. Di Myanmar ada empat bulan dingin, empat bulan lagi panas, empat bulan lagi hujan. Kalau di Medan kan rasa cuaca hampir sama setiap hari menurut saya. Saya ada sakit, mungkin dua tahun lebih setelah

tinggal di Medan, saya ada pernah sakit magh, sampai dioperasi. Tapi mungkin bukan karna cuaca.” (Nurul Amin,10 Maret 2018).

“Kalo tempat kitakan. Ada 4 musim juga. Panas, dingin, hujan, panas. Ganti-gantian, teratur dia. Tapi kalo di sini tiap hari sama. Bentar-bentar panas, bentar-bentar hujan, bentar-bentar dingin. Sehari bisa sekaligus gitu saya rasa. Tapi pertamanya aja terkejut wah panas kali..gitu. lama-lama biasa la jadinya.” Abdul (Khaliq, 10 Maret 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan kelima informan tersebut, perbedaan kondisi geografis adalah adaptasi yang paling mudah untuk dilewati. Mereka hanya merasa terkejut pada awal kedatangannya. Tetapi seiring berjalannya waktu mereka menjadi terbiasa dengan kondisi geografis di Kota Medan.

Tabel 4.8

Adaptasi terhadap Kondisi Geografis

No.	Nama Informan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mhd Yunus (3 Januari 2018)	Bagaimana perbedaan cuaca di Myanmar dan Medan, Apakah perbedaan cuaca tersebut berpengaruh pada kondisi Kesehatan bapak?	“Cuaca beda. Jauh kali. Beda sama di Medan, saya rasa di Medan seperti tidak ada cuaca. Hahahahaa ee.. maksudnya gimana ya? G ada jelaslah kalo menurut saya. cuaca Sama rata. Panas..bentar dingin, bentar hujan. Kalo di Myanmaran jelas ada 3 musim, 4 bulan dingin, 4 bulan panas, 4 bulan lagi hujan. Bulan 6,7,8,9 biasanya musim hujan, tapi bulan 6,7 paling kuat. Sebenarnya nggak ada pengaruh sama kesehatan saya. Cuma Ya Allah panas kali yaa.. gitu-gitu aja.”
2.	Abu Zubair (24 Januari 2018)		Beda. Kalo di Myanmaran ada empat bulan dingin, empat bulan panas, empat bulan lagi hujan. Di sana kalo musim hujan, hujannya

			deras, deras kali. Kalo musim dingin, dingin kali semua pake baju tangan panjang, pake selimut. Kalo musim panas, panas kali sampe panas kali mau tidur. Tapi saya tidak ada sakit.”
3.	Roshid (24 Januari 2018)		“Beda musim aja, di sini panaas... terus, sama rata. Tapi saya nggak ada sakit. Myanmaran maksudnya ada 3 musim. Kalo musim hujan, deraaas kali hujannya. Pas Ada musim dingin sampe jam 10 sampe jam 11 pun masih dingin. Orang pake <i>jacket</i> , selimut, baju panas, karena dingin kali selama 4 bulan itu. Kalo musim panas, panas kali.”
4.	Nurul Amin (10 Maret 2018)		“Beda cuaca. Di Myanmaran ada empat bulan dingin, empat bulan lagi panas, empat bulan lagi hujan. Kalau di Medan kan rasa cuaca hampir sama setiap hari menurut saya. Saya ada sakit, mungkin dua tahun lebih setelah tinggal di Medan, saya ada pernah sakit magh, sampai dioperasi. Tapi mungkin bukan karna cuaca.”
5.	Abdul Khaliq (10 Maret 2018)		“Kalo tempat kitakan. Ada 4 musim juga. Panas, dingin, hujan, panas. Ganti-gantian, teratur dia. Tapi kalo di sini tiap hari sama. Bentar-bentar panas, bentar-bentar hujan, bentar-bentar dingin. Sehariian bisa sekaligus gitu saya rasa. Tapi pertamanya aja terkejut wah panas kali..gitu. lama-lama biasa la jadinya.”

4.2 Pembahasan

Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan dengan masing-masing kebudayaan yang berbeda. Budaya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari sepanjang hidup baik itu nilai-nilai, norma, atau adat istiadat yang dianut oleh suatu masyarakat dari generasi ke generasi. Setiap individu ketika berkomunikasi tidak terlepas dari budaya yang telah dipelajari dan dibawanya sejak lahir. Sehingga komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Pada kenyataannya proses interaksi yang berlangsung di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan persepsi dalam memahami budaya orang lain. Terutama nilai-nilai budaya asal yang dimiliki sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya di lingkungan yang baru saja didatangi. Oleh sebab itu, manusia harus melakukan upaya adaptasi agar dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang berkebudayaan berbeda. Salah satunya dengan mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting agar dapat mewujudkan kesamaan makna dalam berkomunikasi. Ditambah lagi esensi manusia di dunia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain.

Kedatangan etnis Rohingya di Hotel Pelangi Kota Medan bukanlah merupakan perpindahan yang dilakukan secara suka rela. Melainkan secara terpaksa yang disebabkan oleh konflik yang tidak berkesudahan di negara asalnya. Perpindahan etnis Rohingya secara terpaksa tersebut menjadikan mereka mau

tidak mau harus melakukan kontak komunikasi antarbudaya dengan masyarakat lokal.

Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal, adaptasi yang pertamakali sekali yang dilakukan oleh etnis Rohingya adalah dengan mempelajari bahasa. Bahasa menjadi aspek yang sangat penting yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk mewujudkan tujuan dan kepentingan etnis Rohingya dengan lingkungan sosial sebagai tempat dimana Ia berada. Sedangkan penyesuaian lainnya juga dilakukan etnis Rohingya dalam aspek makanan, pakaian, cara beribadah, dan keadaan geografis. Interaksi dan adaptasi dalam aspek-aspek kebudayaan tersebut sekaligus merupakan sebagai bentuk upaya eksistensi diri etnis Rohingya selama menetap di Hotel Pelangi Medan.

Menurut rodgers & Thompson (2015) (Pratiwi, 2016 :13) akar atau dasar dari eksistensi sendiri bermula pada pandangan bahwa manusia selalu hidup dalam bahaya yang tidak akan pernah lepas dari kecemasan, ketakutan, dan fakta akan kematian. Kondisi-kondisi inilah yang mendorong manusia untuk mewujudkan eksistensi dirinya dengan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Demikian halnya dengan etnis Rohingya yang berada di Hotel Pelangi ini. Mereka menjalani kehidupan tanpa memiliki status kewarganegaraan, dan hanya berharap suatu saat mereka mendapatkan negara ketiganya. Tidak banyak aktivitas yang dapat mereka lakukan selama di Hotel Pelangi Kota Medan. Mereka tidak dapat hidup normal seperti orang-orang pada umumnya. Mereka

tidak dapat mencari pekerjaan dan tidak dapat menikah dengan masyarakat lokal, karena status mereka masih sebagai pengungsi/pencari suaka yang harus taat terhadap hukum yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan penafsiran dan analisis penulis di lapangan, situasi dan kondisi tersebut membuat mereka terdorong untuk menikah dengan masyarakat lokal. Pernikahan tersebut hanya sah secara agama, namun tidak diakui dalam hukum negara. Pernikahan yang berlangsung antara etnis Rohingya dengan masyarakat lokal Kota Medan juga termasuk sebagai salah satu upaya eksistensi diri agar dapat memperoleh kewarganegaraan di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh dari 5 (lima) informan Komunikasi Antarbudaya Etnis Rohingya dalam Upaya Eksistensi Diri di Pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa latar belakang kedatangan etnis Rohingya di Medan diakibatkan oleh konflik yang terjadi di negara asalnya, Myanmar. Konflik tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan informan bahwa etnis Rohingya mendapatkan perlakuan berupa pembunuhan, pemerkosaan, pembakaran rumah, perampasan harta benda, penyiksaan dan kerja paksa, serta diskriminasi dalam memperoleh pendidikan pada etnis Rohingya di Myanmar. Perlakuan tersebut memicu etnis Rohingya untuk mencari perlindungan ke berbagai perbatasan termasuk Indonesia. Mereka juga mengharapkan kehidupan yang lebih baik setelah melakukan proses perpindahan tersebut.
2. Proses pencarian suaka oleh etnis Rohingya tersebut, akhirnya membawa mereka ke Hotel Pelangi Kota Medan. Keberadaan mereka selama berada di Hotel Pelangi mengakibatkan terjadinya proses sosial antara etnis Rohingya dengan masyarakat lokal di sekitar pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan. Proses sosial yang terjadi pada etnis Rohingya sudah sampai pada tahap Akomodasi. Akomodasi merupakan proses penyesuaian sosial yang terjadi

dalam sebuah interaksi. Adapun bentuk-bentuk penyesuaian (adaptasi) yang dilakukan oleh etnis Rohingya di pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan adalah dalam bentuk bahasa, makanan, pakaian, cara beribadah, dan kondisi geografis.

3. Untuk mengetahui proses komunikasi etnis Rohingya, penulis menggunakan teori akomodasi komunikasi dari Howard Giles yang diberikan dengan label konvergensi dan divergensi. Konvergensi adalah sebuah pilihan dari individu yang berusaha melakukan adaptasi. Adapun strategi konvergensi yang dilakukan etnis Rohingya dalam aspek bahasa adalah dengan mempelajari bahasa Indonesia secara otodidak dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Sedangkan divergensi adalah suatu keadaan dimana individu dapat memilih untuk mencari perbedaan antara gaya komunikasi mereka sehingga dapat meningkatkan jarak komunikatif dan meningkatkan keunikan mereka. Strategi divergensi yang dilakukan etnis Rohingya dapat dilihat dari upaya mereka bertahan pada masakan cita rasa pedas dan memasak makanan dengan cita rasa yang khas asal Myanmar dengan menggunakan banyak bumbu atau rempah-rempah. Strategi divergensi lainnya yang ditemukan penulis pada etnis Rohingya berupa kurangnya usaha perempuan etnis Rohingya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh tradisi yang sudah melekat pada etnis Rohingya dari generasi ke generasi. Mereka terbiasa didalam rumah sejak usia baliq/dewasa dan hanya keluar pada kebutuhan tertentu.

4. Etnis Rohingya di Hotel Pelangi Kota Medan ini berada di bawah pengawasan Rudenim Medan. Selama berada di sana, etnis Rohingya harus taat pada aturan keimigrasian karena status mereka juga masih sebagai pengungsi yang tidak memiliki kewarganegaraan. Mereka tidak dapat hidup normal seperti orang-orang pada umumnya. Mereka tidak dapat mencari pekerjaan dan tidak dapat menikah dengan masyarakat lokal. Keadaan tersebut menyebabkan mereka terdorong untuk menikah dengan masyarakat lokal, meskipun pernikahan tersebut ilegal. Berdasarkan analisis penulis di lapangan, pernikahan yang berlangsung antara etnis Rohingya dengan masyarakat lokal Kota Medan merupakan suatu upaya eksistensi diri agar dapat memperoleh kewarganegaraan di Indonesia.

5.2 Saran

Setelah mengamati dan melakukan penelitian lebih dalam dengan mewawancarai informan tentang komunikasi antarbudaya etnis Rohingya dalam upaya eksistensi diri di pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan, akhirnya penulis telah sampai pada bagian saran. Mudah-mudahan saran berikut ini dapat bermanfaat bagi penulis, etnis Rohingya, masyarakat, maupun bagi civitas akademisi yang berminat melakukan penelitian serupa nantinya. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

1. Sebaiknya perbedaan-perbedaan kebudayaan yang dirasakan oleh etnis Rohingya dapat semakin memotivasi mereka untuk terus belajar, mengenal

dan memahami budaya Kota Medan sebagai lingkungan baru yang mereka datang.

2. Sebaiknya intensitas untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara etnis Rohingya dengan masyarakat lokal perlu untuk ditingkatkan lagi. Sehingga dapat meminimalisir hambatan bahasa dan budaya dengan masyarakat lokal. Etnis Rohingya dan masyarakat lokal juga harus saling menghormati perbedaan satu sama lainnya agar dapat menjaga hubungan yang harmonis serta dapat meminimalisir konflik.
3. Sebagai pengungsi/pencari suaka yang tidak diakui negaranya, mereka tidak bisa hidup normal layaknya seperti orang-orang pada umumnya. Mereka tidak bisa bekerja, tidak bisa menikah, bahkan anak-anak terbatas dalam memperoleh pendidikan. Maka etnis Rohingya membutuhkan perhatian yang lebih dari dunia Internasional agar mereka dapat memperoleh kewarganegaraannya. Dengan memperoleh kewarganegaraan tersebut mereka dapat memperoleh hak asasi mereka dan hidup normal seperti orang-orang pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2014, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Afrizal, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penulisan Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Ardial, 2014, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Gunawan, Imam. 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Yogyakarta.
- Kementerian Agama RI, 2010, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Shafiya*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo.
- Kriyantono, Rachmat. 2006, *Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, dkk, 2006, *Komunikasi Antarbudaya (Panduan berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ridwan, Aang. 2016, *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Roeckelein, John E. 2013. *Kamus Psikologi (Teori, Hukum dan Konsep)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ruben, Brent D. & Stewart, Lea P. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Setiadi, Elly M. Usman Kolip, 2011. *Pengantar sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.

- Soekanto, Soerjono. 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Susetyo, Heru, dkk. 2013, *Rohingya : Suara Etnis Yang Tak Boleh Bersuara*, PAHAM Indonesia, Jakarta (ed).
- Suyanto, Bagong. 2005, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Prenadamedia Group, Jakarta.
- Pelly, Usman. 1998, *Urbanisasi dan Adaptasi*, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Priandono, Tito Edy. 2016, *Komunikasi Keberagaman*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sumber Lain :

- Adelia, Citra. “Perubahan Kebijakan Pemerintah Bangladesh Terhadap Kaum Rohingya Di Perbatasan Bangladesh-Myanmar.” Universitas Airlangga. 2.1 (2003) di akses 10 September 2017<[http:// unair.ac.id](http://unair.ac.id)>
- Aulia, Rina. Roswita Santia Dewi, Rahmi Fauzia. “Analisis Fenomenologi Eksistensi Narapidana Pelaku Pembunuhan Berencana Di Lembaga Pemasarakatan.” 2.1 (April 2015): 14. Diakses 4 Maret 2018.<ppjp.unlam.ac.id>
- Hartati, Anna Yulia. “Studi Eksistensi Etnis Rohingya Di Bawah Tekanan Pemerintah Myanmar.” 2.1 (April 2013): 12. Diakses 4 Maret 2018<<https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id> >
- Vysca, Derma Oriza1. Reni Nuraeni, Ayub Ifandy Imran. “Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Di Universitas Telkom.” Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Telkom. 3. 2 (Agustus 2016): 2382 diakses 9 September 2017<<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id>>
- Pratiwi, Raiza Noor. 2016, “*Studi Fenomenologi : Eksistensi Diri Pada Penyandang Tuna Daksa Dewasa Awal Akibat Kecelakaan*”, Surakarta.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Diakses pada 11 September 2017. <www.hukumonline.com>
- Yohana, Nova. Ringgo Eldapi Yozani. “Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Ilegal Asal Afganistan Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru.” 11.02 (September 2017): 98 diakses pada 17 September 2017<journal.trunojoyo.ac.id>

“437 Warga Rohingya Berada di Sumut, ini kebiasaan Mereka.”
medan.tribunnews.com. diakses pada 09 September 2017. < [http : //medan.tribunnews. Com /2017/09/ 09/437-orang-warga-rohingya berada-di-sumut -ini-kebiasaan-mereka](http://medan.tribunnews.com/2017/09/09/437-orang-warga-rohingya-berada-di-sumut-ini-kebiasaan-mereka)>

“Rumah Detensi Imigrasi.” 08 Maret 2018.
<[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rumah Detensi Imigrasi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rumah_Detensi_Imigrasi)>

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kedatangan Etnis Rohingya di Medan
 - a. Apa yang sebenarnya terjadi pada etnis Rohingya di Myanmar?
 - b. Bagaimana proses kedatangan bapak sehingga bisa sampai di Medan?
2. Komunikasi Antarbudaya etnis Rohingya dalam Upaya Eksistensi Diri
 - a. Interaksi
 - 1) Bagaimana perasaan bapak pada awal kedatangannya di Kota Medan?
 - 2) Apa saja aktivitas/program-program yang ada di Hotel Pelangi?
 - 3) Bagaimana kesiapan diri bapak ketika berinteraksi dengan masyarakat Medan?
 - b. Pengadopsian Simbol Budaya
 - 1) Apakah ada pelajaran positif yang bapak dapatkan dari budaya yang berbeda selama tinggal di Medan?
 - 2) Apakah ada nilai positif yang dapat dijadikan pelajaran bagi keberlangsungan rumah tangga bapak?
3. Bentuk-bentuk Adaptasi Etnis Rohingya di pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan
 - a. Bahasa
 - 1) Bagaimana bapak belajar bahasa Indonesia?
 - 2) Seberapa sering bapak melakukan komunikasi dengan bahasa Indonesia?
 - b. Makanan
 - 1) Bagaimana perbedaan rasa makanan di Myanmar dan di Medan?
 - 2) Apakah ada makanan yang bapak suka selama berada di Medan?
 - c. Pakaian
 - 1) Bagaimana tradisi berpakaian etnis Rohingya di Myanmar?
 - 2) Bagaimana pakaian bapak setelah berada di Medan?
 - d. Cara Beribadah
 - 1) Apakah ada perbedaan cara beribadah di Myanmar dengan di Medan?
 - 2) Apakah bapak berupaya untuk mencari mesjid yang sama dengan mazhab yang bapak ikuti sejak di Myanmar?
 - e. Kondisi Geografis
 - 1) Apakah ada perbedaan cuaca di Myanmar dengan di Medan?
 - 2) Apakah perbedaan cuaca tersebut mempengaruhi kondisi Kesehatan bapak selama di Medan?
4. Strategi dan tindakan sebagai Upaya Eksistensi Diri
 - a. Bagaimana bisa menikah atau mendapatkan pasangan orang Indonesia?
 - b. Bagaimana upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari bapak dan keluarga di Hotel Pelangi Kota Medan?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Penulis bersama pengungsi etnis Rohingya di Hotel Pelangi Kota Medan
(Sumber: Dinda Nur Akmaliah, 24 Januari 2018)



Mushalla di Hotel Pelangi (Sumber : Dinda Nur Akmaliah, 24 Januari 2018)



Rumah berkeluarga dan kamar *single* untuk etnis Rohingya di Hotel Pelangi
(Sumber : Dinda Nur Akmaliah, 24 Januari 2018)



Lapangan olahraga dan masakan etnis Rohingya di Hotel Pelangi Kota Medan
(Sumber : Dinda Nur Akmaliah, 24 Januari 2018)



Observasi di Rudenim Belawan bersama Bapak Heryanu, S.Pd., M.Si (Kasie Registrasi Administrasi dan Pelaporan Pendidikan Khusus Penyidik Pegawai Negeri Sipil) (Sumber: Dinda Nur Akmaliah, 01 Februari 2018)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Nora Maya Siregar
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal lahir : Gondang Lumayan, 07 Januari 1996
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Jln. S Parman no. 23 Kampung Marancar,
Padangsidempuan, Medan, Sumatera Utara.

Status Keluarga

Nama Ayah : Ali Arman Efendi Siregar
Nama Ibu : Sahmawati Hutasuhut
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

Status Pendidikan

2002-2008 : MIN Sihadabuan
2009-2011 : MTs. Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan
2011-2014 : MAN 1 Padangsidimpuan
2014-2018 : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu
Komunikasi Konsentrasi *Public Relations* Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.
Terima kasih.

Penulis

Nora Maya Siregar